

ARMAN JAVADI, S.PD



RAHASIA

SUKSES MENDIDIK

Anak

BERKARAKTER ISLAMI
DI ABAD 21

ARMAN JAYADI

**Rahasia Sukses Mendidik Anak
Berkrakter Islami
*di Abad 21.***



RAHASIA SUKSES MENDIDIK ANAK BERKRAKTER ISLAMI DI ABAD 21

Penulis : **Arman Jayadi**
Penyunting : **Wahdana**
Tata sampul : **Arman Jayadi**
Tata isi : **Arman Jayadi**

Cetakan Pertama, **Januari 2025**
ISBN **978-623-89547-9-7**

Penerbit **Professorline**

📍 Jl. Dg. Ngadde Raya, Parangtambung, Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia

✉ professorline123@gmail.com
adminbook@professorline.com

☎ +62 851-9154-7225

🌐 www.professorline.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
baik secara elektronik maupun mekanik tanpa izin tertulis
Penerbit **Professorline**

Nangislah engkau masa muda agar engkau tersenyum masa tua. Jangan engkau tersenyum di masa muda, enak enakan tidak belajar, main-main anak muda yang tertawa di masa muda akan menangis di masa tua. Maka anak-anakku menangislah engkau dimasa muda agar engkau tersenyum dimasa tua “***kalau kau tidak mau merasakan pahitnya orang menuntut ilmu, rasakan olehmu nanti pahitnya kebodohan sepanjang hidupmu***”

(KH Syukron Makmun)

DAFTAR ISI

Cover	
DAFTAR ISI	iv
PROLOG	vi
BAB I. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS DI ERA KEKINIAN	
A. Mengapa Pendidikan Karakter Islami Penting?.....	1
B. Tantangan Mendidik Anak di Era Modern	14
C. Tujuan dan Harapan Pendidikan Karakter Islami	15
BAB II: MENANAM NILAI-NILAI ISLAMIS PADA ANAK	
A. Nilai Tauhid: Dasar Segala Karakter	17
B. Akhlak Mulia sebagai Bekal Hidup	19
C. Menghidupkan Sunnah dalam Kehidupan Sehari-Hari	21
BAB III: PERAN ORANG TUA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA	
A. Keteladanan: Kunci dalam Mendidik	31
B. Membimbing dengan Doa dan Nasihat	37
C. Menciptakan Lingkungan Islami di Rumah	39
BAB IV: METODE PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS YANG EFEKTIF	
A. Belajar dari Kisah Rasulullah dan Sahabat	42
B. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islami	46
C. Mengasah Kedisiplinan dan Kepedulian Sosial	62
BAB V: KOLABORASI SEKOLAH, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT	
A. Peran Guru sebagai <i>Murabbi</i>	65
B. Membangun Sinergi antara Rumah dan Sekolah	67
C. Komunitas Islami sebagai Lingkungan Pendukung	70
BAB VI: MENGHADAPI PENGARUH NEGATIF ERA DIGITAL	
A. Filter Nilai Islami dalam Media Sosial	73
B. Membimbing Anak Menggunakan Teknologi secara Bijak	77
C. Menanamkan Keimanan sebagai Perisai	79

BAB VII: KISAH SUKSES PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI	
A. Inspirasi dari Keluarga Islami	82
B. Praktik Terbaik dalam Pendidikan di Sekolah	85
C. Refleksi untuk Membentuk Generasi Berakhlak	87
DAFTAR PUSTAKA	90
PENULIS	97

PROLOG

Abad ke-21 telah membawa beragam tantangan baru bagi para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak atau peserta didik mereka. Perubahan zaman yang begitu cepat, kemajuan teknologi yang tak terbendung, serta keragaman budaya global menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter anak-anak. Di tengah hempasan modernisasi, nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup seringkali terpinggirkan, padahal ajaran ini menawarkan prinsip-prinsip luhur untuk membangun karakter yang kuat dan mulia.

Buku "*Rahasia Sukses Mendidik Anak Berkarakter Islami di Abad 21*" hadir sebagai panduan bagi para orang tua, pendidik, dan siapa saja yang peduli terhadap pembentukan generasi masa depan yang cerdas, tangguh, dan berakhlak mulia. Buku ini menyajikan strategi praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal.

Pengantar ini mengajak pembaca untuk merefleksikan pentingnya pendidikan karakter Islami sebagai dasar yang fundamental dalam menghadapi tantangan zaman modern. Diharapkan, setiap pembaca dapat menemukan inspirasi dan dorongan untuk membina generasi yang tidak hanya siap bersaing di era global, namun juga memiliki fondasi keimanan yang teguh. Mari bersama-sama mengeksplorasi rahasia dalam mendidik anak dengan pendekatan Islami yang relevan dan dapat diterapkan di era ini.

Buku ini juga dilengkapi dengan gambar pada setiap penjelasan untuk membuat pembaca lebih menikmati bacaan. Selain itu, buku ini juga menyertakan cerita inspiratif yang dapat menjadi pembelajaran berharga bagi pembaca pada masa kini. Dengan memohon ridha dari Yang Maha Kuasa, semoga para pembaca dan pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini mendapat pahala yang melimpah dari Allah SWT.

17 Januari 2025

Penulis.

Arman Jayadi, S.Pd

BAB I

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA KEKINIAN

A. Mengapa Pendidikan Karakter Islami Penting?



<https://images.app.goo.gl/mRTw7ngKNW2pvNYp9>

Pendidikan karakter Islami menjadi kebutuhan mendesak di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai moral dan keislaman. Pendidikan ini bukan hanya tentang menghafal ajaran agama, tetapi menanamkan nilai-nilai luhur yang membentuk akhlak mulia sebagai dasar kehidupan.

Karakter Islami memberikan panduan bagi anak untuk hidup dalam koridor yang diridai Allah, menjadi individu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan umat. Dengan landasan karakter Islami yang kuat, anak akan mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan dan menjalani kehidupan dengan integritas dan keimanan.

Mendidik anak adalah upaya untuk mendidik rakyat. Kondisi dalam kehidupan kita pada masa sekarang adalah buah dari pendidikan yang kita terima dari orang tua saat masih anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang saat ini kita didik, kelak akan menjadi warga negara kita. Dalam jiwa, karakter adalah keseimbangan yang tetap antara kehidupan batin seseorang dengan segala tindakan lahiriahnya; oleh karena itu, seolah-olah menjadi hubungan erat antara inti di dalam kehidupannya, yang kemudian mewujudkan sifat perilaku yang khas bagi suatu masyarakat.¹

¹ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977. hal: 3 dan 408.

Dalam arti yang luas, pendidikan dapat dipahami sebagai pengaruh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan memberi kemajuan dalam berbagai hal. Bahkan, tidak hanya dipengaruhi oleh orang, namun segala pengalaman, kondisi, serta lingkungan sekitar juga termasuk dalam lingkup pendidikan.²

Dalam bukunya yang berjudul "*The Most Perfect Habit*", Mahmud Muhammad Al-Hazandar membahas tentang pendidikan moral bagi anak-anak. Ia menyatakan bahwa pendidikan moral dilaksanakan melalui interaksi, pemberian teladan, dan sikap-sikap kehidupan.³ Para intelektual Muslim, sejak zaman klasik seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, al-Ghazali, hingga zaman modern seperti Muhammad Abduh, Ahmad Amin, Abbas Mahmud al-'Aqqad, dan Fazlur Rahman, telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan karakter, yang dapat ditemukan dalam berbagai karya tulis mereka.⁴

Sehingga pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai luhur. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai tersebut berakar kuat dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan individu, sehingga mempengaruhi realitas kehidupannya dengan mudah, atas kemauan sendiri, secara orisinal, dan karena keikhlasan semata-mata karena Allah SWT.

Adapun Faktor penting yang terlibat dalam suksesnya pendidikan karakter terhadap anak antara lain:

1. Faktor Hereditas.

Hereditas merupakan konsep pewarisan karakteristik fisik, biokimia, dan perilaku dari induk kepada keturunannya. Sifat-sifat yang diwariskan ini dikendalikan oleh genetika, yang dikenal dengan DNA (*deoxyribonucleic acid*) yang terdapat di dalam gen. Gen-gen itu sendiri terkandung di dalam kromosom yang berlokasi di dalam inti sel. Oleh karena itu, perkawinan antara

² *Ibid*; hal 434.

³ Mahmud Muahammad al-hazandar. *The most perfect habit*. Jakarta selatan; 2006.

⁴ Muallif, A. "Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan." *Jedchem (Journal Education And Chemistry)* 4.1 (2022): 29-37.

dua individu akan menghasilkan keturunan dengan perbandingan fenotipe dan genotipe yang mengikuti pola tertentu.⁵

Dalam islam proses itu telah dipaparkan dengan jelas mengenai genetik yang ada pada manusia dengan proses penciptaannya sehingga mereka diberikan bekal di dalam perut ibunya yang akan menjadikan mereka setelah lahir mempunyai tanggung jawab yang harus mereka tuntaskan. Adapun hadits Rasulullah saw. Adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ :
إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ
عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ
فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ
وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ
أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا
ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ
أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا
ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: "Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara:

⁵ <https://www.sampoernaacademy.sch.id/news/hereditas-pengertian-teori-mendel-dan-pola-pada-manusia>.diakses 22 Desmber 2024.

menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶

Hadits tersebut menyediakan pelajaran tentang penciptaan manusia, dimulai dari asal-usulnya, periode perkembangannya, serta tanggung jawab yang dibebankan selama perjalanan hidupnya di dunia. Pembahasan tidak terlepas dari konsep warisan genetik yang mempengaruhi karakteristik individu sejak dalam kandungan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter manusia dapat terbentuk sejak masa prenatal.

Sejak masa prenatal (sebelum lahir), anak-anak telah memiliki karakteristik bawaan yang mempengaruhi kemampuan kognitif mereka. Secara potensial, anak-anak dapat memiliki kemampuan intelektual yang normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun, potensi ini tidak akan berkembang secara optimal jika lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk tumbuh. Oleh karena itu, peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual anak.⁷

Warisan genetik, juga dikenal sebagai hereditas, adalah proses pewarisan ciri-ciri fenotipik dari induk kepada keturunannya, baik melalui reproduksi seksual maupun asexual. Hal ini mengakibatkan sel atau organisme keturunan memperoleh informasi genetik dari induknya. Dampak dari pewarisan sifat ini dapat terlihat pada berbagai karakteristik, mulai dari warna kulit, tinggi badan, warna rambut, bentuk hidung, hingga penyakit keturunan. Hereditas ini diturunkan

⁶ <https://www.radiorodja.com/47023-hadits-arbain-ke-4-proses-penciptaan-manusia-dan-takdir-dalam-lauhul-mahfudz>.diakses 22 Desember 2024.

⁷ Ansori, Muhammad. “Psokologi Pembelajaran”. Bandung; CV WACANA PRIMA, 2007; 55.

melalui gen-gen yang terdapat dalam DNA setiap sel makhluk hidup, yang tersusun atas puluhan hingga triliunan sel dengan massa DNA yang saling terkait.⁸

Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya keseimbangan antara faktor keturunan dan lingkungan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Furqan ayat 74, disinggung mengenai pentingnya doa orang tua agar anak-anak mereka menjadi "*penyenang hati*".⁹ Keterangan surat di atas akan memberikan penjelasan kepada kita terkait dengan peran orang tua juga sebagai pendidik anak-anak mereka yang mewarisi gen para orang tua dengan bunyi ayat sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan, orang-orang yang berkata, "*Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.*"¹⁰ (QS. Al-Furqon; 74).

⁸ <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hereditas&veaction=edit§ion=1>.diakses 23 Desember 2024.

⁹ Firdaus, Fiyya Zahrotul, et al. "Hereditas dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam: Kajian Al-Qur'an dan Praktik Pendidikan Karakter." *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education* 1.2 (2023): 162-170.

¹⁰ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-furqan-ayat-72-74.html> diakses 23 Desember 2024.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa maksud utama dari ayat ini menurut para ulama seperti Al-Hasan Al-Basri pernah ditanya tentang makna ayat ini. Menurut penafsiran beliau, makna yang dimaksud adalah ketika Allah menunjukkan kepada seorang muslim istri, saudara, dan keluarganya yang taat kepada-Nya. Demi Allah, tiada hal yang lebih menenangkan hati seorang muslim selain melihat anak, cucu, saudara, dan kerabatnya yang taat kepada Allah SWT.

Menurut Ikrimah, tujuan mereka bukanlah untuk mendapatkan keturunan yang fisiknya menarik, baik yang tampan maupun yang cantik. Sebaliknya, mereka mendambakan keturunan yang taat kepada Allah. Sedangkan dalam potongan akhir ayat yang berbunyi : *وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا* para Ulama menafsirkan antara lain menurut pandangan Ibnu Abbas, Al-Hasan As-Saddi, Qatadah, dan Ar-Rabi' ibnu Anas, yang dimaksud adalah para pemimpin yang mengikuti jejak mereka dalam kebaikan.

Dari uraian ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kepribadian manusia, orang tua memiliki tugas yang tidak hanya sebatas menyediakan asupan makanan pokok bagi anak-anak mereka. Peran orang tua juga mencakup mendidik dan memberikan pengajaran yang efektif agar anak-anak dapat mengembangkan karakter permanen yang akan mereka bawa hingga dewasa. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang mendoakan kesejahteraan anak-anaknya.

Oleh karena itu, pembahasan ini memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter anak dimulai sejak masa prenatal ketika berada dalam kandungan ibu. Seorang ibu perlu bersikap dan bertutur kata dengan baik, serta berperilaku dan berbuat kebajikan selama masa kehamilan. Dengan demikian, kualitas karakter anak setelah lahir akan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Faktor Lingkungan.

a. Orang Tua/keluarga.



<https://images.app.goo.gl/66DrPr6tp51wniyd8>

Fondasi pendidikan dasar manusia berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat di mana seseorang tumbuh dan berkembang pasti memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter individu. Dalam sebuah pepatah Arab dari penyair terkemuka Hafiz Ibrahim, dinyatakan bahwa "*ibu adalah madrasah pertama, apabila engkau mempersiapkannya maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik*".

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar

pendidikan dan karakter bagi anak-anak.¹¹ Pembentukan kebiasaan merupakan proses penanaman atau pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan, mengucapkan, atau melaksanakan berbagai aktivitas seperti cara berpakaian, bangun pagi, dan beribadah.¹²

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan betapa pentingnya mendidika anak seperti dalam Qs. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqman, 31:13).



<https://images.app.goo.gl/Cg6YLgV3hMy4vqpe9>

Allah SWT menyampaikan kisah Luqman dengan ungkapan yang baik, bahwa Dia telah memberinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang sangat dicintainya, maka sudah sepatutnya ia memberikan yang terbaik dari pengetahuannya kepada orang yang paling disayanginya.

Oleh karena itu, hal pertama yang dipesan Luqman kepada anaknya adalah agar ia menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.¹³

¹¹ Hidayah, Ulil. "Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender." *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 16.2 (2021): 31-46.

¹² Framanta, Galih Mairefa. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2.1 (2020): 126-129.

¹³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-13-15.html> diakses 24 Desember 2024.

Dari potongan ayat di atas, bahwa rujukan pendidikan awal bagi orang tua untuk mendidik anaknya sudah jelas dengan mengikuti cara yang dilakukan oleh Lukman dalam ayat tersebut dapat diperaktikkan oleh orang tua. Tidak kalah penting teruntut seorang ibu yang selalu berada di rumah mendampingi anak-anak mereka.

Tahap pengenalan terhadap sang pencipta kepada anak sangatlah penting. Berdasarkan dalil di atas sehingga di perintahkanlah oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengumandangkan azan bagi setiap anak yang baru lahir. Dalam ayatlain yang terkait dengan pendidikan anak juga dijelaskan dalam ayat 17 yang berbunyi:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (Qs. Luqman, 31:17).



<https://images.app.goo.gl/z2mQYbX3iRAKLQpS9>

Ayat diatas menindaklanjuti dari pada ayat sebelumnya setelah orang tua mengenalkan ketauhidan kepada anak-anak mereka dan memahami siapa penciptanya. Selanjutnya adalah memberitahukan ibadah-ibadah wajib yang di sayariatkan oleh sang maha kuasa (Allah) kepada mereka. Seperti dalam ayat di atas pokok pertama dalam ibadah *Mahdhoh* adalah pelaksanaan sholat lima waktu yang diwajibkan kepada setiap umat muslim.

Selanjutnya adalah dalam ayat 16 dengan dimensi yang bersambung dengan ayat 13 dan 17 yang menjadi pokok dan buah dari pada apa yang menjadi pelaksanaan ibadah

(perintah) dari sang maha kuasa dengan bunyi ayatnya adalah Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman :

بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةٌ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti”. (Qs. Luqman, 31:16).



<https://images.app.goo.gl/Gn4WjENEqsx5RRwC9>

Ayat ini menjelaskan kepada kita tentang balasan yang diperuntukkan bagi setiap orang yang melakukan kebajikan walaupun sekecil apapun secara ikhlas dengan mengharap ridho dan belaskasih dari Allah, maka akan diberi balasan yang kebajikan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

Dengan demikian, dari ketiga ayat di atas memberikan pemahaman mendalam bagi kita akan pentingnya pondasi dalam mendidik anak-anak kita sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang diinginkan oleh Rasulullah saw sebagai penerus dakwahnya dalam menyebarkan islam.

b. Lingkungan Keluarga/ Masyarakat.



<https://images.app.goo.gl/nsZMYE5kkaPbxWM46>

Menurut Piaget, perkembangan mental anak melalui beberapa tahap. Salah satunya adalah tahap sensori-motor, di mana anak mulai memahami dunia melalui indera dan gerakan fisiknya. Kemampuan mempersepsikan objek merupakan salah satu

pencapaian penting pada tahap ini.¹⁴

Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga, sehingga interaksi dan contoh yang diberikan anggota keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan kepribadiannya. Keluarga berperan sebagai wadah pendidikan pertama bagi anak, dengan orang tua sebagai penanggung jawab utama, dibantu oleh anggota keluarga lainnya.¹⁵

Dunia anak tidak hanya sebatas bermain. Anak sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya, yang menjadi faktor penting setelah pengaruh orang tua. Lingkungan masyarakat turut berperan dalam membentuk karakter anak, baik positif maupun negatif. Interaksi dengan individu lain di masyarakat memperkaya pengetahuan dan pemahaman anak. Di lingkungan masyarakat pula, anak mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dipelajari di sekolah.

Mengingat pentingnya pengaruh lingkungan masyarakat, orang tua perlu mengawasi dan membimbing anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan orang tua menjadi krusial dalam membentuk perilaku yang baik (gaya hidup positif) dan menanamkan pentingnya pendidikan berkarakter, khususnya yang berbasis nilai-nilai Islami.¹⁶

Dalam lingkungan masyarakat, anak berinteraksi dengan individu-individu lainnya, baik yang lebih muda, lebih tua, maupun teman sebayanya. Melalui lingkungan masyarakat, anak dapat memperoleh pengetahuan,

¹⁴ Framanta, Galih Mairefa. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2.1 (2020): 126-129.

¹⁵ Saputro, Heri, and Yuventri Otnial Talan. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah." *Journal Of Nursing Practice* 1.1 (2017): 1-8.

¹⁶ Wahid, Farhan Saefudin, et al. "Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa." *Syntax Literate* 5.8 (2020): 555-564.

pemahaman, dan meniru perilaku orang lain dalam merespons berbagai peristiwa yang terjadi. Di lingkungan masyarakat ini, anak sebagai peserta didik menerapkan secara nyata nilai-nilai karakter yang telah ia pelajari di sekolah. Dari sini diharapkan nilai-nilai karakter tersebut dapat terintegrasi secara efektif ke dalam diri anak.¹⁷

Dengan demikian unsur kedua yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah lingkungan keluarga yang tidak dapat dihindari. Dengan begitu peran keluarga juga sangat diharapkan untuk membantu tubuhnya karakter yang baik pada anak guna untuk menumbuhkan generasi emas di masa mendatang.

c. Pergaulan dan Arus Media



<https://images.app.goo.gl/pmYzQwbrJTgAKF1J8>

Dilansir dari *Schoolmedia News Jakarta*, berdasarkan data dari situs internetworldstat.com pada tahun 2021, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak keempat di dunia, dengan total 171.260.000 pengguna.

Jumlah tersebut masih di bawah Amerika Serikat yang menduduki peringkat ketiga, serta India dan Tiongkok pada peringkat kedua dan pertama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa itu merupakan fakta tentang media sangat mempengaruhi perkembangan dan pergaulan anak baik yang sifatnya positif dan negatif. Dengan demikian candu terhadap media menjadi tantangan kita sebagai generasi muda dan pengajar untuk dapat menyaring arus globalisasi yang marak saat ini.

¹⁷ Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. "Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter." *Jurnal Education and development* 10.1 (2022): 240-246.

Disamping menyaring akan arus globalisasi, perlu adanya tindakan pencegahan yang signifikan untuk anak-anak yang sudah mengalami kecanduan teknologi terutama media handphone. Perlunya peran pembimbing atau kontroling dalam meredakan efek negatif dari media sosial yang lebih kejam dari pergaulan perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah, yang terlebih khususnya adalah peran keluarga.

Pendidik seperti guru dan dosen merupakan pekerja sosial yang berhadapan secara langsung dengan masyarakat. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk jiwa dan karakter manusia, memberikan wawasan serta saran agar individu menjadi manusia yang berguna bagi lingkungannya. Peran ini tidak terbatas pada saat mengajar di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran formal.¹⁸

Disamping arus media, pergaulan anak juga menjadi perhatian khusus orang tua terhadap anak terutama pergaulan bebas yang marak dan telah menyentuh banyak anak-anak generasi bangsa. Oleh sebab itu perlu adanya pencegahan yang dapat meredakan hal tersebut. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara anak dan orangtua sangat penting. Anak harus merasa nyaman untuk berbagi masalah yang dihadapi dalam lingkungan pergaulan, sementara orangtua perlu memberikan dukungan dan bimbingan yang konstruktif. Selain itu, orangtua juga perlu memantau aktivitas anak, baik secara langsung maupun di media sosial, untuk memastikan anak berkembang dengan baik.¹⁹

¹⁸ Taufik, Ali, and Tatang Apendi. "Analisis Dampak Negatif Pergaulan Anak Remaja di Era Globalisasi Dengan Kemajuan Teknologi." *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5.1 (2021): 26-33.

¹⁹ Rondonuwu, Debora Jesika, Gratia Marzianda Bokian, and Juwinner Dedy Kasingku. "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10.3 (2024).

d. Lingkungan Sekolah.



<https://images.app.goo.gl/cwYnhCzsefpPKt2L9>.

Institusi pendidikan, seperti sekolah, merupakan sarana penting bagi masyarakat dalam mendidik dan memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan yang dapat mendukung kehidupan mereka di lingkungan sosial.

Di dalam lingkungan sekolah, terdapat budaya sekolah yang bertujuan untuk menciptakan kualitas lingkungan dan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran.²⁰

Sekolah dapat berperan sebagai pencegah dengan menjalankan fungsi pendidikan dan memberikan terapi bagi siswa untuk memecahkan permasalahan di lingkungan masing-masing. Institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa, namun juga mengarahkan dan memandu mereka dalam mencapai cita-cita.

Keberhasilan suatu institusi pendidikan dapat dilihat dari kualitas lulusannya. Mereka yang telah menimba ilmu diharapkan dapat mengamalkan dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat menjadi profesional yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pendidik seperti guru, dosen, dan pengajar lainnya memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang dapat menjadi harapan bagi kemajuan bangsa di masa mendatang.

²⁰ Sifa, Regin Marina, et al. "Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 13081-13089.

B. Tantangan Mendidik Anak di Era Modern.



<https://warta-pendidikan.com/wp-content/uploads/2021/02/01-pjj.jpg>

Di era modern, anak-anak menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Pengaruh budaya populer, akses teknologi tanpa batas, dan tekanan dari media sosial sering kali membuat mereka kehilangan arah. Tantangan ini menuntut orang tua dan pendidik untuk mengambil peran yang lebih proaktif dalam menanamkan nilai-nilai Islami.

Pendidikan karakter Islami harus menjadi jawaban atas berbagai tantangan ini, dengan memberikan solusi praktis yang tidak hanya menjaga iman anak tetapi juga mengarahkan mereka untuk memanfaatkan kemajuan teknologi secara positif.

Dasar ditematkannya ibu sebagai pendidik awal dapat dipandang sebagai sesuatu yang lazim dan logis. Ibu merupakan fondasi bagi ketergantungan seorang anak terhadap tutur kata, perilaku, serta aktivitas sehari-hari anak tersebut. Dalam ajaran Islam, konsep ibu dan anak bukan hanya tentang hubungan biologis, namun juga mencakup dimensi spiritual dan tanggung jawab moral. Pada dasarnya, keluarga merupakan fondasi bagi masyarakat. Di dalamnya, terdapat konsep ibu dan anak yang memiliki peran vital sebagai tokoh inti dalam sebuah keluarga, yang tidak boleh diabaikan.²¹

Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi penerus bangsa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai transformator pengetahuan bagi siswa, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang memberi arahan dan bimbingan.

²¹ Suwito, Komariah, et al. "Konsep ibu dan anak dalam al qur'an dan hadis." *Lebah* 17.2 (2024): 90-99.

C. Tujuan dan Harapan Pendidikan Karakter Islami



<https://www.uinsyahada.ac.id/pengaruh-guru-pendidikan-agama-islam-terhadap-karakter-siswa/3/>

Tujuan utama dari pendidikan karakter Islami adalah mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Pendidikan ini diharapkan melahirkan anak-anak yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, mampu memahami makna hidup sesuai ajaran Islam, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Harapannya, generasi yang terdidik dengan karakter Islami tidak hanya menjadi pemimpin masa depan yang bertakwa, tetapi juga menjadi teladan dalam menyebarkan kebaikan dan keadilan di tengah dunia yang semakin kompleks.

Dalam mengkaji tujuan pendidikan Islam, penting untuk dipahami bahwa bentuk pendidikan ini tidak terbatas hanya pada ruang kelas atau teks-teks keagamaan saja. Tujuan-tujuan ini mencakup pengembangan karakter mulia, semangat ibadah yang mendalam, dan kesadaran akan peran individu dalam membangun masyarakat yang adil dan setara.²²

Masyarakat Indonesia harus dapat menyeimbangkan tuntutan dan tantangan zaman yang dihadapi pada Abad 21 agar kehidupan dapat berkembang, salah satunya melalui pengembangan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang diperlukan dalam menghadapi tantangan Abad 21 ini, melalui pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi dari para peserta didik.²³

²² Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (2024): 1-20.

²³ Angga, Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar. "Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21." *Jurnal Basicedu* 6.1 (2022): 1046-1054.

Oleh karena itu, kami sangat berharap bahwa pendidikan berkarakter Islami ini dapat membantu mengarahkan dan mencegah anak-anak atau para siswa dari berperilaku buruk atau terlibat dalam kegiatan kriminal, serta terjerumus ke dalam dunia media sosial/teknologi digital saat ini.

BAB II

MENANAM NILAI-NILAI ISLAMI PADA ANAK

A. Nilai Tauhid: Dasar Segala Karakter.



<https://images.app.goo.gl/QdM6ejETsUByzmkA7>

Nilai tauhid adalah pondasi utama dalam membangun karakter Islami pada anak. Ketika anak memahami konsep keesaan Allah, mereka akan memiliki kesadaran bahwa semua yang mereka lakukan berada di bawah pengawasan Allah. Tauhid mengajarkan anak untuk hidup dengan keikhlasan, menjauhi kesombongan, dan mengedepankan kepatuhan pada aturan agama.

Dengan nilai tauhid yang tertanam kuat, anak akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi untuk berbuat baik dalam setiap aspek kehidupannya. Sebelum kita mempelajari lebih lanjut, marilah kita menelaah kisah bijaksana Lukmanul Hakim dalam mendidik putranya, sebagaimana diceritakan dalam Surah Luqman dalam Al-Qur'an.

Luqman Al-Hakim adalah sosok bijaksana yang diabadikan dalam Al-Qur'an, dalam surah Luqman. Kisahnya menjadi teladan dalam mendidik anak dengan cara yang penuh kebijaksanaan. Dalam mendidik anaknya, Luqman memberikan nasihat yang mendalam, sarat dengan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial.

Pertama, Luqman menekankan pentingnya tauhid sebagai fondasi utama pendidikan. Ia berkata kepada anaknya, "*Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (QS Luqman: 13). Pesan ini menunjukkan bahwa dasar pendidikan anak adalah memperkenalkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, sehingga anak memiliki keyakinan kuat dan arah hidup yang jelas.

Sebagai orang tua, guru, atau pendidik, kita memiliki kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar ketauhidan kepada anak-anak sejak dini. Hal ini penting agar mereka memperoleh pondasi keimanan yang kokoh, yang akan mereka bawa hingga mereka dewasa nanti. Pesan yang jelas dan tegas mengenai hal ini menjadi tuntutan bagi kita sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak.

Kedua, Luqman mengajarkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat, serta berbuat baik kepada orang tua (QS Luqman: 14-15). Namun, jika orang tua memaksa mempersekutukan Allah, anak tidak boleh menaati perintah tersebut, meskipun tetap harus memperlakukan mereka dengan baik. Pesan ini menanamkan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan bakti kepada orang tua.

Selanjutnya, Luqman mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Ia menasihati anaknya agar sadar bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan dari Allah (QS Luqman: 16), sehingga anak dididik untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Penanaman nilai-nilai ketauhidan, rasa syukur, dan moralitas dalam pendidikan anak-anak dapat memberikan kita teladan yang dapat dicontoh saat ini. Hal ini merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap pergaulan bebas dan meminimalisir tindak kriminal pada anak saat ini ataupun di masa mendatang melalui penanaman ilmu-ilmu agama sejak dini.

Dengan demikian karakter yang diwarisi oleh orang tua akan membentuk dan mendorong mereka secara tidak langsung akan pentingnya menjauhi larangan sang maha kuasa. Dalam ayat lain Allah juga memberikan seruan terhadap manusia yang berbunyi:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِلَّا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِذَا فَازَ هَبُونَ
○_{٥١}

Artinya: Allah berfirman, “*Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.*” (Qs. An-Nahl, Ayat 51).

Allah menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk hanya menyembah kepada-Nya. Memahami akan keesaan Allah dapat diperoleh melalui belajar ilmu dan diajarkan oleh para Nabi dan ulama yang menjadi pewaris para Nabi. Penanaman konsep tauhid sejak usia dini sangat penting dilakukan oleh orang tua dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, ketika anak-anak telah dewasa, mereka akan mampu mengenal Tuhannya dan tekun menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

B. Akhlak Mulia sebagai Bekal Hidup.



<https://images.app.goo.gl/8rmJJd dDWWFdYToz6>

Akhlak mulia adalah cerminan dari keimanan yang benar dan menjadi bekal utama dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti jujur, sabar, peduli, dan menghormati orang lain harus dikenalkan kepada anak sejak dini melalui teladan nyata dari orang tua dan guru. Ketika anak memahami pentingnya akhlak mulia, mereka akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, menjadi individu yang dihormati, dan membawa kedamaian dalam setiap interaksi.

Akhlak mulia adalah investasi jangka panjang untuk keberhasilan hidup dunia dan akhirat.

Dewasa ini, kehidupan manusia dihadapkan pada era globalisasi yang semakin modern dan serba canggih. Perkembangan zaman yang pesat telah memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan turut membawa dampak positif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku masyarakat terutama

generasi penerus yang cenderung mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan.²⁴

Menurut Yusuf al-Qardawi, seorang cendekiawan Muslim mengatakan bahwa pendidikan akhlak sangat penting karena akhlak meresapi seluruh eksistensi Islam dan ajarannya, meliputi akidah, ibadah, dan muamalah.²⁵ Selanjutnya, sunnah Nabi Muhammad saw. juga menyediakan panduan praktis bagi umat Islam. Ketika Rasulullah menyaksikan atau mendengar suatu peristiwa, beliau akan memberikan komentar, keputusan, atau penolakan terhadap kejadian tersebut. Ini memungkinkan pendidikan langsung yang diterapkan untuk meninggalkan kesan kuat pada kepribadian para sahabat. Ketika salah satu sahabat mengenang sikap Rasulullah pada suatu masalah, mereka akan menceritakan kembali peristiwa itu kepada sahabat lain. Bahkan, saat seorang sahabat menceritakan apa yang ia dengar atau lihat, ia akan meriwayatkan sunnah tersebut dengan mempertahankan kata-kata, kalimat, gerakan, isyarat, kondisi, dan gaya Rasulullah.²⁶

Sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Allah kepada seluruh umat terhadap manusia panutan dimuka bumi yang memiliki akhlak yang mulia sebagaimana dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab; 21).

²⁴ Mustofa, Ali, and Fitria Ika Kurniasari. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2020): 48-68.

²⁵ Zulkarnain, Lutfi, Didin Hafidhuddin, and Budi Handrianto. "Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi Islam Sebagai Bekal di Dunia Kerja." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01 (2023).

²⁶ Mahmud Muhammad Al-Hazandar. "The Most Perfect Habit". Jakarta Selatan. Embun Publishing: 2006.

Salah satu alasan penting bagi setiap muslim untuk menjalani kehidupan yang bermakna ialah dengan meneladani Rasulullah dalam pembinaan akhlak mulia. Selain memperoleh ilmu agama yang diwajibkan oleh Rasulullah, memperbaiki diri dengan menjadikannya sebagai teladan juga merupakan hal yang sangat penting. Setiap ucapan, perbuatan, dan karakter Rasulullah menjadi teladan bagi seluruh umat muslim.

Dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah, umat Muslim dapat memperoleh bekal untuk mengembangkan akhlak mulia melalui pembiasaan berbuat kebajikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi para orang tua, pendidik, dan pemimpin umat Islam untuk menjadi teladan yang baik bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

C. Menghidupkan Sunnah dalam Kehidupan Sehari-Hari.



<https://images.app.goo.gl/S1SsobmuFvujB7K88>

Sunnah Rasulullah adalah panduan hidup yang memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan. Menghidupkan sunnah, seperti mengucapkan salam, tersenyum kepada sesama, dan menjaga kebersihan, menjadi cara praktis untuk menanamkan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan membiasakan anak menjalankan sunnah, mereka tidak hanya belajar untuk hidup sesuai ajaran Islam tetapi juga merasakan kedekatan dengan Rasulullah sebagai suri teladan utama.

Sunnah menjadi jembatan untuk membentuk pribadi yang rendah hati, disiplin, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan. Rasulullah merupakan panutan yang baik bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, bahkan di tengah konflik. Terdapat keteladanan yang luhur dari pribadi Rasulullah, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dalam situasi damai maupun perang.²⁷

²⁷ Wirasasmita, Muhammad Aditya, et al. "Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21.1 (2023).

Menjalankan sunnah Rasulullah SAW memang tidak selalu mudah, karena terkadang kita merasa lelah dan bosan. Namun, hal ini merupakan bentuk kesetiaan dan keteladanan kita kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini harus diterapkan kepada anak-anak. Dengan demikian, ketika mereka dewasa nanti, mereka akan terbiasa melaksanakan sunnah-sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Spiritualitas dalam segala hal dipahami sebagai serangkaian hubungan antara Tuhan dan manusia pada berbagai aspek kehidupan, yang dapat membentuk karakteristik jati diri yang unik. Konsep spiritualitas ini bersifat universal, tidak terbatas pada agama tertentu, karena memiliki hubungan langsung antara ruh, jiwa, dan Sang Pencipta.²⁸ Warisan terbesar yang Rasulullah SAW wariskan kepada umatnya bukanlah harta benda, namun sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu agama Islam. Agama Islam merupakan jalan yang terang benderang yang dapat menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.²⁹

Adapun sunnah Rasulullah SAW yang dapat diterapkan oleh guru kepada siswa di sekolah, antara lain:

1. Melaksanakan Salat Berjamaah.



<https://images.app.goo.gl/pnBvafkrnUNao4XA>

Pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya di institusi pendidikan berazaskan Islam seperti madrasah.³⁰ Ibadah sholat merupakan salah satu bentuk ibadah *mahdoh* yang harus

²⁸ Widjaja, Muhammad Yusuf Aria. "Konsep Spiritual Leadership Menghidupkan Sunnah Harian Nabi Muhammad dalam Pembentukan Karakter SDI di Era Millenial." *Saujana: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah* 2.01 (2020): 69-84.

²⁹ Wirasmita, Muhammad Aditya, et al. "Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21.1 (2023).

³⁰ Jayadi, Arman. "Evaluasi Pengaruh Doa dan Zikir Pagi terhadap Sikap dan Perilaku Peserta Didik di MTs Badrul Islam Gulung." *Journal of Islamic Religious Studies* 1.2 (2024): 101-108.

dikerjakan oleh setiap muslim yang mengaku beriman kepada sang maha pencipta.

Dalam praktik pendidikan di madrasah, ibadah sholat, terutama sholat berjamaah, harus diterapkan oleh para guru kepada para siswa atau santri. Hal ini dikarenakan madrasah memiliki fondasi agama yang dapat memperkuat pengetahuan siswa mengenai hukum-hukum syariat. Oleh karena itu, tidaklah diragukan bahwa para pendidik memiliki kewajiban untuk mengajar dengan hati yang tulus dan mulia, guna mengembangkan generasi yang berakhlak mulia serta berkarakter Islami.

Dalam melakukan ibadah yang wajib, umat Islam memiliki dasar yang kuat berupa dalil dalam al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 43 :

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya: “Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (Qs. Al-Baqarah; 43).

Jelaslah bahwa ayat tersebut menjelaskan secara eksplisit tentang kewajiban melaksanakan salat, zakat, dan mengikuti tata cara pelaksanaan ibadah salat oleh Rasulullah dan para ulama lainnya. Hal ini juga menjadi dalil tentang kewajiban setiap pengajar, pendidik, guru, dosen, dan pembimbing peserta didik untuk menyampaikan hal tersebut kepada mereka. Sebagaimana di surah Ali- Imron ayat 104 juga diterangkan bahwa Allah Swt. Berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali-Imron;104).

Keterkaitan antara ayat 43 dan ayat 104 dalam surah Ali-Imran sangat erat. Selain perintah untuk melaksanakan salat yang diperintahkan kepada umat muslim, manusia juga diperintahkan untuk berdakwah menyerukan kepada sesama tentang kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan larangannya.

2. Membaca Al-Qur'an secara rutin.



<https://images.app.goo.gl/XjoBWWZCQNpxjbJq7>

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu amalan utama dan terpuji yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Dengan membaca Al-Qur'an secara rutin, kita akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat sesuai janjinya. Selain itu, membaca Al-Qur'an dapat menenangkan jiwa dan hati, serta memberikan energi positif dalam melakukan aktivitas sehari-hari.³¹

Di samping itu, al-Qur'an memiliki keunggulan istimewa sebagai pedoman kehidupan bagi umat Muslim dan pembeda (furqon) antara kebenaran dan kebatilan dalam kitab-kitab sebelumnya. Keutamaan al-Qur'an tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau yang berbunyi:

عن أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : « أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ » رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Umamah ra., ia berkata: "Bacalah Al-Qur'an! Karena sesungguhnya Al-Qur'an itu akan datang pada

³¹ Akbar, Abu Bakar. "Pendampingan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Yang Benar Bagi Masyarakat Disekitar Lingkungan Kampus." Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4.2 (2022): 345-352.

hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacannya (yang berpegang pada petunjuk-petunjuk.” (HR. Muslim)³²

Jelas bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman umat Muslim menjamin kehidupan yang nyaman dan tenang di kehidupan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, pada hari itu setiap orang akan disibukkan dengan urusannya masing-masing dan tidak dapat menyelamatkan orang lain.

Hal tersebut memberikan isyarat akan pentingnya pendidikan yang menekankan pengamalan sunnah-sunnah Rasulullah, dengan harapan bahwa kelak kita dapat bersama beliau di surga-Nya, Allah Swt. Dalam pendidikan karakter anak, pendidik sangat menekankan keterlibatan para siswa atau santri dalam proses pelaksanaan ibadah, dengan harapan bahwa ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik dan menjadi kebiasaan hidup yang menetap hingga akhir hayat mereka.

3. Membiasakan *Bersedekah*.



<https://images.app.goo.gl/KpfeuB5kV3GEaSNB7>

Secara *etimologis*, kata "sedekah" berasal dari bahasa Arab "shodaqoh" yang bermakna tindakan yang benar. Pada awal perkembangan agama Islam, sedekah dipahami sebagai pemberian yang disunahkan. Adapun secara terminologi syariah, sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang secara tulus ikhlas kepada pihak yang berhak menerimanya, dengan disertai pula imbalan pahala dari Allah SWT.³³

Secara mendasar, definisi sedekah merujuk pada pemberian sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Sedekah

³² Nawawi, Imam. "Riyadhus Sholihin, Perjalanan Menuju Taman Syurga". Bandung: Penerbit Jabal, 2016. Hal: 343.

³³ Yunita, Yuyun. "Konsep Sedekah Dalam Islam." *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1.1 (2022): 59-72.

tidak hanya berbentuk harta benda, tetapi juga dapat berupa pemberian ilmu yang bermanfaat, pemikiran, bantuan fisik, dan perilaku yang dapat meringankan beban orang lain. Dengan demikian, karya ilmiah berupa buku, informasi, dan berbagai tindakan yang dilakukan untuk mensejahterakan sesama merupakan bentuk sedekah yang tidak terlihat secara kasat mata.

Dalam konteks pendidikan, pendidik dimintakan untuk menjelaskan secara akademis makna sedekah dan mempraktikkannya. Hal ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan bertahan lama bagi peserta didik. Sebagai ilustrasi, pendidik dapat membawa alat-alat seperti biji buah ke dalam kelas dan pohon, yang dapat digunakan untuk menggambarkan bahwa satu biji buah dapat menghasilkan banyak ranting, dan setiap ranting akan menghasilkan buah. Ini merupakan perumpamaan bahwa orang yang bersedekah akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 261 tentang satu biji yang dapat menumbuhkan 700 tangkai.

Adapun bunyi surat al-Baqarah ayat 261 yakni Allah Swt. Berfirman :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
 سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

○ ٢٦١

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah Ayat; 261)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa sedekah akan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT, seperti satu biji yang dapat menumbuhkan 700 tangkai, di mana setiap tangkai menghasilkan 100 kebaikan. Ini menekankan kepada pendidik pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik dalam setiap materi yang diajarkan, agar pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dapat tertanam dengan kuat.

Saat ini, meskipun dunia telah memasuki era modernitas, pola pemikiran masih cenderung tradisional. Kondisi ini mengharuskan para pendidik untuk menyesuaikan gaya mengajar mereka, tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan lebih menekankan pada bimbingan untuk mencapai pemahaman yang mendalam melalui praktik.

4. Menampilkan *Senyuman*.



<https://images.app.goo.gl/c4DMk54vYjZhDgTw7>

Kehidupan yang multidimensi dan beragam membawa pengaruh yang signifikan bagi anak-anak, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah. Institusi pendidikan sekolah dituntut untuk menanamkan pentingnya proses belajar yang menarik dan merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh kehilangan fungsinya dalam membentuk dan

membina generasi bangsa, melainkan harus terhindar dari menjadi tempat yang membosankan bagi para siswanya.

Budaya di lingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Short dan Greer, mencakup kepercayaan, strategi, standar, dan kecenderungan yang dibentuk, dibangun, dan dipertahankan oleh otoritas, dan mengarahkan staf dalam

organisasi yang memberikan pendidikan. Selain itu, peran legalisme juga sangat signifikan dalam lingkungan sekolah.³⁴

Budaya senyum ini perlu diterapkan oleh setiap muslim, karena hal ini juga dianjurkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sosial sebagaimana sabda Beliau yang berbunyi:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: "Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu." (HR at-Tirmidzi (no. 1956), Ibnu Hibban (no. 474 dan 529) dll, dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, dan dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi dan syaikh al-Albani dalam "ash-Shahihah" (no. 572).³⁵

Hadits tersebut menggambarkan bahwa sedekah tidak hanya mencakup pemberian materi dan harta benda, tetapi juga mencakup berbagai tindakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara tidak sadar. Sedekah memiliki makna yang lebih luas, yakni berbagi kebaikan dengan sesama dalam berbagai bentuk.

Oleh karena itu, para orang tua, guru, dan pendidik lainnya harus menjadi teladan yang baik dengan terlebih dahulu mempraktikkan amalan-amalan tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam upaya membina karakter yang mulia pada anak-anak didik. Selain itu, para pendidik juga harus mempertimbangkan segala tindakan yang akan mereka lakukan, mengingat bahwa mereka merupakan panutan bagi peserta didiknya. Hal ini menjadi semakin penting di era abad ke-21 ini, di mana kita menyaksikan adanya penurunan akhlak pada generasi muda, yang disebabkan oleh minimnya kontrol terhadap penggunaan media elektronik seperti telepon genggam yang telah menyusup ke dalam kehidupan mereka.

³⁴ Khairunnisah, Widya, Salminawati Salminawati, and Zaini Dahlan. "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus)." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9.2 (2024): 574-580.

³⁵ <https://muslim.or.id/3421-keutamaan-tersenyum-di-hadapan-seorang-muslim.html>. Diakses 24 Desember 2024.

Kita harus berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh arus globalisasi yang seharusnya dapat kita manfaatkan. Sebaliknya, jangan sampai kita dan generasi kita yang justru akan terombang-ambing olehnya, sebagaimana tercermin dalam hadits Rasulullah yang berbunyi :

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَيْبًا بِشَيْبٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبِّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ قَالَ فَمَنْ .

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *“Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak sekalipun kalian pasti akan mengikuti mereka.”* Kami bertanya; *“Wahai Rasulullah, apakah mereka itu kaum Yahudi dan Nasrani?”* Beliau menjawab: *“Siapa lagi kalau bukan mereka?”* (HR Musim – Shahih).³⁶

Bersosial itu diizinkan dalam ajaran Islam, namun mengikuti seluruh tindakan dan gaya hidup orang lain yang lebih berpengalaman dari kita tidak dianjurkan jika akan menimbulkan kerugian bagi diri kita. Di era sekarang, generasi kita seolah-olah tidak peduli dengan hal tersebut, peringatan dan nasihat orang tua, guru, dan keluarganya tidak mempan dan hanya dianggap angin lalu. Krisis moral pada generasi ini semakin meluas, seperti contoh anak yang asyik bermain ponsel tidak mau diganggu oleh siapa pun, meskipun orang tuanya memanggil mereka akan diabaikan, bahkan anak yang keras kepala akan mencaci-maki orang tuanya dan lebih mementingkan permainan tersebut. Tidak sedikit anak-anak terlibat dalam hal negatif yang perlu diperbaiki oleh kita semua, terutama pemerintah setempat.

³⁶ <https://hidayatullah.com/kajian/hadits-harian/2015/07/27/74651/ikut-hingga-lubang-biawak.html>. diakses 24 Desember 2024.

Dengan memberikan pelatihan dan program kerja sama dengan orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat, akan dapat mengubah generasi kita di abad mendatang seperti yang dikatakan akan terealisasinya generasi emas tahun 45.

BAB III

PERAN ORANG TUA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA

A. Keteladanan adalah Kunci dalam Mendidik



<https://images.app.goo.gl/aoeAXyCkBhycYRKR9>

Keteladanan adalah metode pendidikan paling efektif dalam membentuk karakter Islami anak. Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi figur teladan yang menunjukkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, adil, dan penyayang, anak akan secara alami meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilakunya.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang kuat serta tangguh. Melalui pendidikan, akan tercipta individu-individu yang memiliki kehalusan budi, jiwa, kecemerlangan pikiran, kecekatan raga, dan kesadaran akan diri mereka. Guru merupakan panutan bagi siswa, sehingga setiap tindakan dan perilaku mereka berdampak pada perkembangan siswa. Keteladanan guru adalah cara terbaik untuk memberikan dampak positif pada perkembangan dan membentuk karakter serta kepribadian siswa di sekolah. Hal ini penting mengingat usia ini adalah masa keemasan dan mereka memiliki daya ingat yang kuat untuk mengingat segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan, yang kemudian secara tidak langsung tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁷

Mari kita ambil kisah dari Nabi Ismail AS, putra Nabi Ibrahim AS dan Siti Hajar, hidup selama 137 tahun. Beliau merupakan keturunan Nabi Idris AS dan Nabi Nuh AS, dan dibesarkan dalam

³⁷ Aini, Siti Qurratul, and Faizin Syamwil. "Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2.2 (2020): 149-156.

lingkungan religius. Nabi Ismail AS dikenal karena beberapa jasa, antara lain membangun Masjid Al-Aqsa, mensyariatkan ibadah kurban, dan membantu Nabi Ibrahim AS membangun Ka'bah. Mukjizatnya adalah munculnya air zamzam dari pijakan kakinya, yang masih mengalir hingga kini. Keteladanan Nabi Ismail AS meliputi ketaatan kepada Allah SWT dan orang tua, kesabaran, dan kerja keras.³⁸

Berdasarkan narasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, salah satu keteladanan yang dapat dipelajari adalah komitmen mereka dalam pembangunan. Keduanya terlibat dengan semangat dan kegigihan dalam membangun Kakbah dan kota Mekah, yang mereka anggap sebagai tanah air yang sangat berharga.

Adapun beberapa keteladanan nabi ibrahim juga yang harus dicontoh bagi pendidik dan peserta didik yakni :

1. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Nabi Ismail melaksanakan seluruh perintah Allah.



<https://images.app.goo.gl/74CG7HSLveUX615G9>

Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT merupakan intisari dari ajaran Islam dan menjadi teladan yang luhur bagi umat manusia. Nabi Ismail, sebagai salah satu nabi yang diutus Allah, mendemonstrasikan tingkat kepatuhan yang luar biasa terhadap perintah-Nya. Sikap ini tercermin dalam narasi Nabi Ismail yang termuat dalam Al-Qur'an, di mana beliau menerima perintah Allah melalui ayahnya, Nabi Ibrahim, untuk dijadikan kurban.

Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT merupakan intisari dari ajaran Islam dan menjadi teladan yang luhur bagi umat

³⁸ https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_15-10-2020_5f887e060eae9.pdf. diakses 24 Desember 2024.

manusia. Nabi Ismail, sebagai salah satu nabi yang diutus Allah, mendemonstrasikan tingkat kepatuhan yang luar biasa terhadap perintah-Nya. Sikap ini tercermin dalam narasi Nabi Ismail yang termuat dalam Al-Qur'an, di mana beliau menerima perintah Allah melalui ayahnya, Nabi Ibrahim, untuk dijadikan kurban.

Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT merupakan intisari dari ajaran Islam dan menjadi teladan yang luhur bagi umat manusia. Nabi Ismail, sebagai salah satu nabi yang diutus Allah, mendemonstrasikan tingkat kepatuhan yang luar biasa terhadap perintah-Nya. Sikap ini tercermin dalam narasi Nabi Ismail yang termuat dalam Al-Qur'an, di mana beliau menerima perintah Allah melalui ayahnya, Nabi Ibrahim, untuk dijadikan kurban.

Nabi Ismail tidak hanya mematuhi perintah tersebut tanpa ragu, tetapi juga menunjukkan keikhlasan yang mendalam. Dalam dialog dengan Nabi Ibrahim, beliau berkata, "*Wahai Ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*" (QS. As-Saffat: 102). Ungkapan ini menggambarkan kepatuhan Nabi Ismail yang mutlak kepada Allah, tanpa ada sedikit pun keraguan atau penolakan.

Melalui kisah ini, umat Islam diajarkan untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah dengan ketaatan penuh, meskipun hal tersebut mungkin terasa berat atau sulit. Kepatuhan Nabi Ismail mencerminkan iman yang kukuh dan keyakinan bahwa setiap perintah Allah memiliki hikmah yang besar. Sikap inilah yang seharusnya menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun interaksi sosial.

Dengan demikian, kisah Nabi Ismail bukan hanya menjadi bukti kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya, tetapi juga menjadi inspirasi abadi bagi umat manusia untuk selalu berserah.

Dalam konteks pendidikan masa kini, nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT yang dicontohkan oleh Nabi Ismail dapat diterapkan oleh pendidik dan orang tua melalui pembentukan karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan teladan positif, menyampaikan kisah inspiratif seperti kisah Nabi Ismail, menggunakan pendekatan kreatif dan interaktif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai agama. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua merupakan kunci dalam mengarahkan anak untuk memahami agama sebagai pedoman hidup yang praktis, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

2. Nabi Ismail selalu patuh dan taat kepada orang tua. Ia melaksanakan dengan senang hati segala kebaikan yang diperintahkan orang tuanya.



<https://images.app.goo.gl/9JkaKJemsyh6XJH6>

Keteladanan Nabi Ismail dalam ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua merupakan suatu nilai yang berharga dalam konteks pendidikan. Beliau senantiasa melaksanakan segala perintah orang tuanya, terutama hal-hal yang mencerminkan kebaikan. Narasi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail saat menerima perintah Allah untuk berkorban menjadi bukti nyata dari sikap patuh Nabi Ismail.

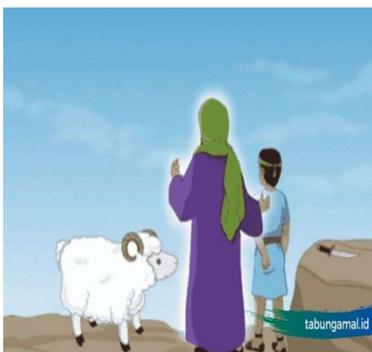
Dalam dialog tersebut, Nabi Ismail tidak hanya menunjukkan kepatuhannya kepada Allah, tetapi juga kepada ayahnya dengan menyatakan kesediaannya melaksanakan apa pun yang diperintahkan. Sikap ini menggambarkan penghormatan, kasih sayang, dan kepercayaan penuh kepada orang tua sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Keteladanan Nabi Ismail dalam ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua merupakan suatu nilai yang berharga dalam konteks pendidikan. Beliau senantiasa melaksanakan segala perintah orang tuanya, terutama hal-hal yang mencerminkan kebaikan. Narasi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail saat

menerima perintah Allah untuk berkorban menjadi bukti nyata dari sikap patuh Nabi Ismail. Dalam dialog tersebut, Nabi Ismail tidak hanya menunjukkan kepatuhannya kepada Allah, tetapi juga kepada ayahnya dengan menyatakan kesediaannya melaksanakan apa pun yang diperintahkan. Sikap ini menggambarkan penghormatan, kasih sayang, dan kepercayaan penuh kepada orang tua sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan saat ini, keteladanan Nabi Ismail dalam mematuhi orang tua dapat memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk menghormati dan mematuhi arahan orang tua dalam hal-hal yang positif. Pendidik dan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai ini dengan menjadi teladan yang baik serta membangun komunikasi yang penuh kasih sayang dan saling menghargai. Anak-anak yang tumbuh dengan penghormatan terhadap orang tua akan lebih mudah memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada keteladanan Nabi Ismail tidak hanya membentuk individu yang patuh kepada orang tua, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia dan jiwa yang tangguh.

3. Nabi Ismail selalu sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT.



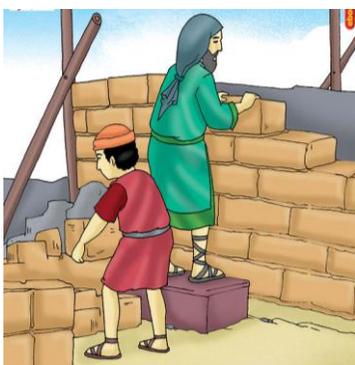
<https://images.app.goo.gl/yKzibhmHdz8cbodU6>

Nabi Ismail konsisten mendemonstrasikan kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. Ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengorbankan putranya, Nabi Ismail tidak hanya menerima perintah tersebut dengan hati yang lapang, tetapi juga menunjukkan sikap keikhlasan dan kepasrahan yang luar biasa. Dalam Al-Qur'an, Nabi Ismail bahkan menegaskan kesediaannya

dengan berkata, *"Wahai Ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*. Pernyataan ini mencerminkan keyakinan Nabi Ismail yang mendalam bahwa ketaatan kepada Allah adalah bagian integral dari keimanan, meskipun perintah tersebut sangat berat untuk dilaksanakan.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sikap sabar Nabi Ismail menjadi teladan penting bagi umat manusia, terutama dalam menghadapi ujian dan menjalankan kewajiban agama. Para pendidik dan orang tua dapat menanamkan nilai ini kepada anak-anak melalui pembiasaan dan pengajaran tentang pentingnya bersabar dalam beribadah, belajar, dan menghadapi tantangan hidup. Dengan membiasakan anak-anak untuk tetap sabar dan ikhlas dalam menjalankan tanggung jawab mereka, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berakhlak mulia. Kesabaran yang diajarkan Nabi Ismail tidak hanya membentuk karakter individu yang kuat, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

4. Nabi Ismail adalah pekerja keras sejak kecil. Ia turut serta membangun Kakbah.



<https://images.app.goo.gl/ijGgUgbaMfrTiQzt7>

Nabi Ismail dikenal sebagai figur yang giat bekerja sejak usia muda. Ketika Nabi Ibrahim diperintahkan Allah SWT untuk membangun Masjidil Haram sebagai pusat ibadah umat manusia, Nabi Ismail aktif membantu dengan antusias dan dedikasi penuh. Beliau tidak hanya memberikan dukungan fisik kepada ayahnya, tetapi juga menunjukkan semangat dan ketekunan dalam melaksanakan tugas tersebut.

Proses pembangunan Masjidil Haram menjadi bukti konkret bagaimana Nabi Ismail, meskipun masih belia, memberikan kontribusi signifikan dalam melaksanakan perintah besar dari Allah

SWT. Sikapnya mencerminkan tanggung jawab dan kegigihan yang patut diteladani oleh generasi selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan modern saat ini, sifat Nabi Ismail sebagai pekerja keras dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai kerja keras dan tanggungjawab kepada anak-anak sejak dini. Pendidik dan orang tua dapat mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang bermanfaat, seperti membantu pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan komunitas, atau menyelesaikan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh. Dengan menanamkan etos kerja keras dan dedikasi, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab. Nilai yang diajarkan melalui kisah Nabi Ismail ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang memiliki semangat kerja tinggi dan memberi manfaat bagi sesama.

B. Membimbing Anak, mendoakan dan menasihati



<https://images.app.goo.gl/swmL8jzm5qwzMS72A>

Doa adalah senjata utama orang tua dalam mendidik anak, sedangkan nasihat adalah sarana untuk mengarahkan mereka pada kebenaran. Membimbing anak dengan doa dan nasihat yang penuh kasih sayang akan membantu mereka memahami nilai-nilai Islami secara mendalam. Doa yang tulus dari orang tua tidak hanya memberikan perlindungan tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam proses pendidikan.

Doa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal antara manusia dan yang kudus. Melalui praktik berdoa, individu berusaha membangun dialog konstruktif dan bermakna dengan Yang Mahakuasa. Definisi ini menunjukkan bahwa doa merepresentasikan interaksi diskursif yang terjadi antara manusia dan realitas sakral.

Bagi orang-orang yang beriman, doa merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Doa adalah komponen vital yang menjiwai eksistensi mereka sebagai umat beriman. Setiap orang yang meyakini keberadaan Tuhan pasti membangun seluruh aspek kehidupannya dengan berpijak pada praktik berdoa.³⁹

Orang tua, guru, dan pendidik lainnya tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan kepada anak-anak atau peserta didik mereka. Namun, mereka juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik mencapai kesuksesan. Pendidik harus peka terhadap situasi dan kondisi peserta didik serta mempertimbangkan kebutuhan mereka. Apalagi di zaman sekarang, peserta didik telah terkontaminasi oleh kemajuan zaman yang dapat merusak pergaulan mereka. Oleh karena itu, elemen-elemen pendidik dan sistem pendidikan yang tepat harus mampu mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.



<https://images.app.goo.gl/B1zLTEpLff3694yQ6>

Memperhatikan kondisi pendidikan moral di beberapa tempat yang kekurangan alat kontrol dari orang-orang terdidik, yang hanya dapat menyaksikan anak-anak terlibat dalam perilaku buruk seperti mabuk-mabukan, judi, permainan mesin slot, dan lainnya yang dapat merusak generasi muda, mengakibatkan semakin maraknya permasalahan dalam kehidupan remaja dan anak-anak yang seharusnya belum saatnya terlibat di dalamnya. Hal ini perlu dibentengi dengan keimanan dan doa serta bimbingan orang tua dan tindakan guru untuk mendidik anak.

Kerjasama yang baik juga harus dilakukan oleh pemerintah setempat, yang harus dapat melihat dan mengontrol jalannya

³⁹ Erma, Euvemia, and Ola Rongan Wilhemus. "Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20.10 (2018): 25-41.

pendidikan di daerahnya serta mencari anak-anak yang putus sekolah untuk diberikan bantuan sekolah atau pembinaan khusus. Terlebih bagi anak-anak berkebutuhan khusus juga harus disediakan lembaga untuk membina mereka agar dapat ikut merasakan pendidikan seperti teman-teman lainnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang Islami akan terwujud dengan dimulai dari pembentukan akhlak anak sejak dini untuk memperoleh hasil yang maksimal di kemudian hari. Terlebih lagi, mahasiswa calon guru yang sedang menempuh pendidikan keguruan juga harus banyak belajar dari situasi dan kondisi zaman sekarang dengan arus globalisasi di abad 21 ini, yang tidak menutup kemungkinan akan mengubah situasi.

C. Menciptakan Lingkungan Islami di Rumah



<https://images.app.goo.gl/v2Wd3DPSSM4EMv2YA>

Rumah adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang kehidupan. Menciptakan lingkungan Islami yang mendukung, seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, akan membantu anak merasa nyaman menjalani hidup sesuai ajaran agama. Lingkungan yang Islami di rumah akan menjadi pondasi kuat bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan di luar rumah.

Pendidikan Islam dalam konteks rumah tangga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian Islami pada anak-anak. Hal ini karena lingkungan keluarga merupakan arena pertama dan utama bagi anak dalam berinteraksi, sehingga dinamika yang terjadi di dalamnya sangat berpengaruh pada arah perkembangan karakteristik anak tersebut.⁴⁰

⁴⁰ Trinanda, Ririn, and Emmi Kholilah Harahap. "Perencanaan strategi pengembangan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami di rumah

Saat ini, pendidikan menuntut kolaborasi antara berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan kerja sama antara berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar lembaga pendidikan, untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk menciptakan lingkungan yang memberi kesempatan bagi anak melakukan kegiatan kreatif secara efektif saat belajar, diperlukan komunikasi intensif dengan orang tua dan masyarakat sebagai mitra kerja sekolah. Orang tua dan guru dapat menjadi kontributor dalam perkembangan anak. Orang tua dapat lebih mengenal program sekolah, dan guru lebih peduli dengan situasi anak di rumah.

Teknologi internet juga berdampak pada perilaku dan kehidupan generasi masa kini. Anak-anak masa kini akrab dengan internet melalui berbagai perangkat gawai seperti komputer, laptop, tablet, handphone, smartphone, dan sejenisnya. Kehidupan mereka, dari bermain, berkomunikasi, bergaul, menyalurkan hobi, dan aspek lain, tidak terlepas dari teknologi internet. Namun, disayangkan internet masih sangat jarang digunakan untuk keperluan pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh TechinAsia menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi untuk mencari berita dan hiburan, bahkan hanya 5% untuk konten pendidikan.⁴¹

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sukarela memiliki karakteristik khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan, dan pementapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fondasi mental dan spiritual manusia. Nilai-nilai keimanan seseorang mencerminkan keseluruhan kepribadiannya, yang termanifestasikan dalam perilaku lahiriah dan batiniah. Nilai-nilai keimanan tersebut merupakan kekuatan pendorong dan penegak yang fundamental bagi perilaku seseorang.

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai pendidikan anak-anak, terutama dalam Surah Luqman. Ajaran-ajaran tersebut memberikan arahan bagi kita untuk mendidik anak-anak menjadi

tangga." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 13.1 (2024): 170-194.

⁴¹ Zakaryah, Anik, and Abdulloh Hamid. "Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah." *Intizar* 26.1 (2020): 17-26.

generasi yang beriman, bertakwa, patuh kepada orang tua, rendah hati, dan saling menghormati. Dengan demikian, kita dapat mengasuh anak-anak sejak dini sesuai dengan perintah Allah SWT.

Lebih dari itu, banyak ulama' juga menyerukan pentingnya pendidikan karakter Islami bagi anak-anak, yang tidak hanya melibatkan satu komponen, tetapi seluruh komponen yang terkait dengan kehidupan social masyarakat tempat tinggal.

BAB IV

METODE PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI YANG EFEKTIF

A. Belajar dari Kisah Rasulullah dan Sahabat

Kisah-kisah Rasulullah dan para sahabat adalah sumber inspirasi yang kaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak. Cerita tentang kesabaran Rasulullah menghadapi tantangan, keberanian Ali bin Abi Thalib, atau kemurahan hati Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat menjadi teladan konkret bagi anak-anak. Dengan menceritakan kisah-kisah ini secara interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep abstrak seperti keimanan, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah. Pendekatan ini efektif karena menggabungkan elemen narasi yang menyentuh hati dengan pesan moral yang kuat.

Kisah pendidikan dan salah satu cara mendidik anak pada zaman Rasulullah yakni tentang Abu Dujanah yang membuat nabi terharu dan menangis akan keadaannya.



<https://images.app.goo.gl/NfADk3fy9fsPteMd6>

Diceritakan bahwa setiap usai melaksanakan salat subuh, Abu Dujanah langsung pulang ke rumah tanpa mengikuti doa-doa yang biasa dipanjatkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat. Rasulullah

Abu Dujanah merupakan salah satu sahabat Rasulullah SAW yang berasal dari kabilah Khazraj. Ia dikenal sebagai sosok yang pemberani di medan perang serta sangat berhati-hati dalam menjaga keluarganya dari hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam.



<https://images.app.goo.gl/DU9uTcd3xAXM8gqY9>

SAW memperhatikan kebiasaan ini dan akhirnya bertanya langsung kepada Abu Dujanah tentang alasannya.

Abu Dujanah dengan rendah hati menjelaskan bahwa ada sesuatu yang mendesaknya untuk segera pulang ke rumah setelah salat subuh.

Di dekat rumah Abu Dujanah, terdapat sebuah pohon kurma yang dimiliki oleh tetangganya. Pohon tersebut memiliki dahan yang menjulur hingga ke atap rumah Abu Dujanah. Setiap malam, buah kurma dari pohon itu sering jatuh ke rumahnya. Sebagai seorang kepala keluarga yang hidup dalam keterbatasan, Abu Dujanah menyadari bahwa anak-anaknya sering kelaparan. Hal ini membuat keluarganya tergoda untuk mengambil kurma yang jatuh tersebut.



<https://images.app.goo.gl/CtsA5QHyyNTdpZD96>



<https://images.app.goo.gl/JSqerRiWntPH4yHE9>

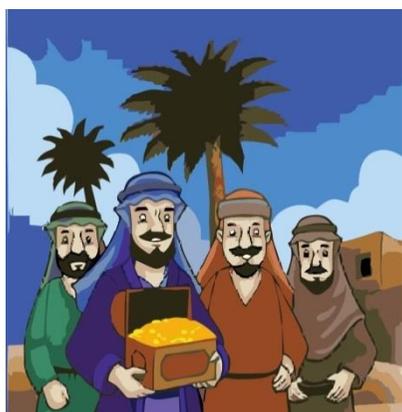
Abu Dujanah selalu bergegas pulang se usai salat subuh untuk mengumpulkan buah kurma yang jatuh di rumahnya. Namun, dia tidak pernah berniat memanfaatkan buah kurma itu untuk kepentingan keluarganya. Abu Dujanah dan keluarganya selalu berusaha mengembalikan buah kurma tersebut kepada pemiliknya. Suatu ketika, salah satu anaknya memakan kurma yang jatuh, tetapi Abu Dujanah dengan tegas meminta anaknya untuk mengeluarkannya karena dia tidak ingin memberi keluarganya sesuatu yang tidak halal.

Ketika mendengar penjelasan Abu Dujanah, Rasulullah SAW merasa terharu dan menangis. Rasulullah SAW sangat mengapresiasi kejujuran dan kesungguhan Abu Dujanah dalam menjaga keluarganya dari memakan sesuatu yang haram. Rasulullah kemudian menanyakan tentang pemilik pohon kurma tersebut.



<https://www.bilibili.tv/id/video/2040728393>

Setelah mengetahui bahwa pemiliknya adalah seorang laki-laki munafik, Rasulullah SAW mulai merencanakan tindakan untuk membantu Abu Dujanah dan keluarganya.



<https://images.app.goo.gl/LBeaddxHVzianZg57>

Rasulullah SAW memutuskan untuk membeli pohon kurma itu dari pemiliknya. Beliau menawarkan harga yang tinggi agar pemilik pohon mau menjualnya. Dengan membeli pohon kurma tersebut, Rasulullah SAW ingin memastikan bahwa Abu Dujanah dan keluarganya tidak lagi tergoda atau terbebani dengan keberadaan buah kurma yang jatuh di rumah mereka. Tindakan ini menjadi bukti nyata dari kepedulian Rasulullah SAW terhadap umatnya serta penghargaan terhadap nilai-nilai kejujuran dan ketakwaan.

Kisah di atas dapat menjadi teladan bagi kita sebagai kepala keluarga dan pendidik untuk selalu waspada terhadap hal-hal yang dilarang dalam syariat. Kita harus senantiasa membimbing anak-anak kita agar terus berbuat kebaikan dan menjauhi segala sesuatu yang tidak baik dalam Islam. Kisah inspiratif ini juga memberi gambaran bahwa peran orang tua sangat penting sebagai panutan utama dalam mendidik anak-anaknya, memberikan teladan yang baik, serta belajar tentang cara mendidik anak sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.

Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَزْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ)) . رواه البخاري ومسلم، وهذا لفظ مسلم

Artinya: Abu 'Abdillah Nu'man bin Basyir melaporkan bahwa dia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya, apa yang halal sudah jelas dan apa yang haram juga sudah jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjauhi perkara syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Namun, barangsiapa yang terjatuh ke dalam perkara yang samar-samar, maka ia telah terjatuh ke dalam yang haram. Hal ini ibarat seorang gembala yang berada di dekat batas larangan dan dikhawatirkan ia akan masuk ke dalamnya. Ingatlah bahwa setiap penguasa memiliki larangan, dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa di dalam diri manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhori dan Muslim dan ini adalah lafazh Muslim).⁴²

Hadits tersebut memberikan penjelasan komprehensif tentang makna dari sebuah larangan, termasuk konsekuensi yang akan timbul jika larangan tersebut dilanggar. Dengan demikian, larangan dalam ajaran Islam tidak hanya sekadar didengar, dilihat, dan disampaikan, melainkan harus diamalkan oleh setiap individu yang terikat dengan hukum-hukum Islam.

⁴² <https://almanhaj.or.id/12129-halal-dan-haram-sudah-jelas.html>.

Redaksi hadits tersebut juga diperkuat dengan ayat al-qur'an pada surah al-Baqarah 168 dengan bunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata." (QS. Al-Baqarah: 168)

Hadits di atas juga menekankan larangan keras terhadap barang-barang haram, yang merupakan tipu daya dari setan yang terkutuk. Dengan demikian, lingkungan dalam dunia pendidikan - keluarga, sekolah, dan masyarakat - menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mendidik anak-anak atau generasi bangsa saat ini, sebagai bekal mereka di dunia dan di akhirat.

B. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islami



<https://images.app.goo.gl/vLeDRnBDt4zTDLt8A>

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak. Orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an interaktif, video edukasi Islami, atau platform e-learning untuk memperkenalkan anak pada ajaran agama dengan cara yang menarik. Teknologi juga dapat digunakan untuk menghubungkan anak dengan komunitas Muslim global melalui program daring yang mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.

Dengan pemanfaatan teknologi secara bijak, pendidikan Islami dapat tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Perhatian khusus sangat diperlukan terhadap generasi mendatang. Dengan menganggap mereka sebagai penerus kita, kita harus menyadari pentingnya menanamkan karakter Islami yang harus melekat pada diri mereka. Jangan pernah mengharapkan anak-anak yang saleh, namun sebagai orang yang merasa menjadi bagian dari mereka, kita juga tidak boleh mengabaikan mereka sama sekali.

Fenomena yang terjadi saat ini ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi yang menyebabkan minimnya kontrol terhadap generasi muda, yang telah kecanduan dengan gawai. Dalam sebuah pengajian, ulama besar Al-Habib Umar Bin Hafidz menyampaikan bahwa "*Media Handphon ibarat pisau, ketika lengah sedikit saja, dapat melukai kita*". Hal ini menunjukkan betapa perhatian para ulama, pendidik, dan lainnya terhadap dunia kita dan anak-anak kita saat ini, dengan berbagai nasehat, himbauan, serta peringatan akan pentingnya menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah bagi kita dan generasi saat ini maupun yang akan datang.

Berbagai macam upaya yang dilakukan guna mencegah menjalarnya pengaruh buruk arus mediahandphon saat ini menjalar dikalangan anak-anak dan remaja seperti yang dilakukan oleh *Humas Polres Kotamobagu yang* diberitakan langsung oleh *tribratanews.polreskotamobagu.com* pada 25 Juli 2024. Dalam upaya pencegahan dan edukasi bagi para pelajar, Kapolres Kotamobagu AKBP Irwanto, SIK hadir di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu pada Rabu pagi saat apel. Pada kesempatan tersebut, Kapolres menyampaikan himbauan terkait penggunaan gawai yang hampir menjadi ketergantungan di semua lapisan masyarakat, terutama di kalangan pelajar.

Kapolres menjelaskan bahwa permasalahan biasanya bermula dari kecanduan game online, dilanjutkan dengan keinginan membeli skin, lalu mencoba judi online, dan akhirnya terlibat dalam pinjaman online. Hal ini berdampak pada usia pelajar yang seharusnya digunakan untuk aktivitas produktif, namun rusak akibat kecanduan game online. Kapolres menekankan pentingnya tidak menyia-nyiakan masa muda, dan mengimbau agar para pelajar lebih giat belajar, karena kebaikan dapat diperoleh melalui perjuangan yang berat. Yang terpenting adalah pembentukan karakter yang disiplin, jujur,

berwibawa, dan berperilaku baik terhadap orang tua, guru, serta teman di lingkungan masyarakat.

Walaupun arus media teknologi perlu diwaspadai, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pendidikan di sekolah, rumah, maupun tempat lain. Keberadaan teknologi memungkinkan kita untuk mengakses ilmu pengetahuan, berita, dan informasi lain yang dapat memperluas wawasan. Arus media tidak selalu mengarah pada kesesatan, namun jika kita mampu memandangnya sebagai alat untuk mempermudah akses dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan Islam, maka hal tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih baik daripada ketakutan yang selama ini kita rasakan terhadap media.

Sebelum memperkenalkan anak-anak dengan teknologi digital, sangat penting untuk menanamkan akhlak dan karakter Islami yang kuat pada diri mereka. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan Islam yang komprehensif. Ketika anak-anak sudah menginjak usia remaja, mereka dapat dikirim ke pondok pesantren untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan. Melalui proses ini, diharapkan anak-anak akan mampu memilah dan memilih hal-hal yang baik dan benar ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Para pelajar, akademisi harus memahami fungsi dan penggunaan teknologi secara bijak, serta menerapkan ilmu agama sebagai dasar dalam mengontrol setiap aktivitas. Dengan demikian, kita akan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Begitu juga dengan ayat dalam al-qur'an tentang pentingnya bersikap bijaksana dalam segala perkara terdapat dalam surah Al-Luqman ayat 27 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ
أَبْحُرٍ مَا نَفَذْتُ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya).

Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”(QS. Al-Luqman ayat 27).

Menurut tafsiran Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, seorang dosen tafsir di Universitas Islam Madinah, ayat ini menegaskan keluasan ilmu dan kekuasaan Allah SWT. Seandainya seluruh pohon di bumi digunakan sebagai pena dan samudra sebagai tinta, tulisan-tulisan-Nya tidak akan habis bahkan jika ditambahkan tujuh samudra lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas jika dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah SWT. Ayat ini diturunkan sebagai respon terhadap orang-orang Yahudi yang merasa pengetahuan mereka melalui Kitab Taurat sudah cukup. Namun, Allah menegaskan bahwa Dia-lah Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana, sehingga tidak ada satu makhluk pun yang luput dari kehendak dan ilmu-Nya.⁴³

Surat Luqman ayat 27 menggambarkan luasnya ilmu Allah yang tidak terbatas. Dalam konteks dunia pendidikan modern, ayat ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Beberapa implikasi yang dapat diambil adalah:

1. Memanfaatkan Teknologi untuk Menyebarkan Ilmu.



<https://images.app.goo.gl/qrmZCAMidBv41ZFF9>

Ayat ini mengilustrasikan keluasan ilmu Tuhan yang tak terjangkau. Dalam dunia pendidikan, teknologi modern seperti internet, perangkat digital, dan kecerdasan buatan harus dioptimalkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan secara luas. Platform pembelajaran daring, buku digital, dan konten edukasi video dapat memperluas akses pendidikan tanpa batas geografis.

⁴³ <https://tafsirweb.com/7511-surat-luqman-ayat-27.html>

Tidak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan saat ini berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Seiring dengan penerapan kurikulum merdeka belajar, segala bentuk pembelajaran semakin menekankan penggunaan media sebagai sarana untuk mengakses konten pembelajaran. Namun demikian, penting bagi pendidik dan peserta didik untuk bersikap bijaksana dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi visual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan saat ini berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Seiring dengan penerapan kurikulum merdeka belajar, segala bentuk pembelajaran semakin menekankan penggunaan media sebagai sarana untuk mengakses konten pembelajaran. Namun demikian, penting bagi pendidik dan peserta didik untuk bersikap bijaksana dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi visual.



<https://images.app.goo.gl/to7MSNm6PV4858LD9>

Dengan tersedianya berbagai fasilitas pendukung pendidikan, diharapkan ke depan dapat mempermudah pemahaman siswa dan mengatasi kesulitan mereka dalam belajar, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya teknologi ini juga bisa dimanfaatkan kepada hal-hal yang sewajarnya, orang tua, dan guru berkolaborasi untuk menghantarkan anak-anak kedepan pntukesuksesannya.

Seiring dengan kemajuan teknologi digital yang pesat di masa depan, diprediksikan bahwa pekerjaan-pekerjaan fisik yang saat ini dilakukan oleh manusia, seperti di ladang, sawah, dan tempat lain, akan secara bertahap digantikan sepenuhnya oleh mesin. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus dari orang tua kita saat ini, kita perlu lebih aktif dalam belajar, menimba ilmu sebaik mungkin dan

memanfaatkan teknologi saat ini agar dapat beradaptasi dengan kemudahan yang akan diberikan di masa mendatang.

2. Menanamkan Nilai Bijaksana dalam Penggunaan Teknologi.



<https://images.app.goo.gl/c9G4GV45W6qB21TA6>

Kebijaksanaan Tuhan yang diangkat dalam ayat ini menjadi teladan bagi manusia untuk menggunakan teknologi secara bijak. Dalam pendidikan, teknologi harus dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, bukan semata hiburan atau aktivitas kurang produktif.

Kebijaksanaan dalam menggunakan fasilitas berupa teknologi yang diberikan oleh Allah kepada manusia meungkinkan adanya kesadaran terhadapnya. Dalam beberap aya dijelaskan tentang teknologi dan kebijakan dalam menggunakan fasilitas Tuhan antara lain Allah berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Al-Jasiyah ayat; 13).

Ayat di atas menekankan pentingnya pemberian akal bagi manusia untuk mampu berkreasi dan berinovasi atas fasilitasnya. Manusia diharapkan dapat memanfaatkan akal pikiran yang diberikan Allah secara bijaksana, tidak menyia-nyiakannya. Semua fasilitas yang diberikan kepada manusia kelak akan dipertanggungjawabkan di Hari Kiamat. Oleh

karena itu, ilmu agama diperlukan untuk mengontrol kemungkinan penyimpangan perilaku manusia.

Bidang pendidikan juga semakin menekankan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya sejak awal pandemi COVID-19 di tahun 2020. Situasi tersebut menuntut sebagian besar institusi pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, untuk beradaptasi dengan media teknologi dalam menjalankan proses pembelajaran.

Ayat ini juga mengimplikasikan bahwa Allah telah merancang alam semesta beserta segala potensinya untuk dimanfaatkan dan dieksplorasi oleh manusia. Hal ini menjadi motivasi bagi manusia untuk mempelajari dan memanfaatkan alam melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam ayat lain Allah juga memberikan isyarat tentang pengembangan ilmu pengetahuan dalam mendalami penggunaan fasilitas yang diberikan oleh-Nya kepada manusia antara lain dalam surah al-Hadid ayat: 25 yang berbunyi :

أَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hadid ayat: 25).

Bahan logam seperti besi, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan teknologi sejak masa lalu hingga saat

ini. Ayat ini menyiratkan bahwa manusia dapat memanfaatkan berbagai bahan yang diciptakan oleh Allah untuk memudahkan kehidupannya.

Penggunaan besi sebagai bahan baku teknologi dapat ditelusuri kembali kepada Nabi Daud yang dianugerahi mukjizat oleh Allah untuk dapat melumaskan besi menjadi baju besi, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Anbiya ayat 80 sebagai berikut:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحَصِّنْكُمْ مِّنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ
شَاكِرُونَ ٨٠

Artinya: "Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?". (QS. Al-Anbiya’).

Menurut tafsir At-Thabari, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. mengajarkan kepada utusan-Nya, Nabi Daud, dan seluruh umat manusia mengenai pembuatan "al-Labus", yakni berbagai jenis senjata seperti baju besi, pedang, atau tombak.



<https://images.app.goo.gl/HpbEL36JxVi41rLP7>

Penafsiran ini didasarkan pada riwayat dari Qatadah, yang menyatakan bahwa Nabi Daud menerima berbagai lempengan dan bahan baku, yang kemudian diolah dan ditempa untuk dijadikan persenjataan. Karena itu, Nabi Daud dikenal sebagai orang pertama yang mampu melubangi, menembus, dan memperindah besi.⁴⁴

⁴⁴ Syukri. *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qu'an*. Mataram: Insan Mdani Press, 2016. hal: 28.

Pada dasarnya kisah nabi Daud di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan pada manusia untuk menggali lebih dalam ilmu-ilmu yang belum diketahuinya dengan terus menuntutnya baik di dalam dan luar negeri untuk dapat dikembangkan sesuai dengan zaman moderen saat ini. Ayat tersebut juga memberikan isyarat kepada kita sebagai pendidik dan orang yang masih dibangku sekolah (pembelajar) bahwa Allah SWT. Menuntut manusia untuk selalu berusaha seperti nabidaud yang bisa melunakkan besi.

Adapun ayat di atas memberikan isyarat kepada kita dengan berbagai macam pembelajaran antara lain:

- a. Ayat tersebut mengajarkan kepada kita pentingnya terus meningkatkan pengetahuan guna mendalami dan mengembangkan, serta memanfaatkan akal budi yang diberikan oleh Allah SWT.
- b. Kita tidak boleh memandang rendah atau mengabaikan sesuatu, dan sebaliknya harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan impian serta cita-cita kita.
- c. Usaha dan doa menjadi alat yang mendukung dalam pemecahan masalah. Kita perlu selalu berusaha mencari solusi bagi setiap permasalahan yang dianggap sulit atau kehidupan yang terasa berat, sebagaimana Allah meneladankan melalui kisah Nabi Daud yang dapat melunak dan mempercantik besi.
- d. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan doa, manusia dapat mewujudkan cita-citanya, sebagaimana Nabi Daud yang mampu melembutkan dan membentuk besi menjadi berbagai perlengkapan, seperti baju zirah, tameng, dan tombak. Begitu pula, pelajaran yang dianggap sulit dapat menjadi mudah jika dihadapi dengan kesungguhan dalam belajar.

Dengan demikian, kita dapat memetik pelajaran berharga dari kisah Nabi Daud, yang mampu memanfaatkan dengan bijaksana

segala fasilitas yang diberikan Allah SWT. Kita pun hendaknya demikian, tidak menyia-nyiakan anugerah tersebut, melainkan memanfaatkannya secara optimal, bahkan melampaui ekspektasi manusia. Kemajuan teknologi dapat menjadi evaluasi diri bagi kita untuk terus mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang memadai. Hal ini penting dilakukan agar kita dapat mengimbangi keahlian teknologi dari orang-orang non-muslim saat ini, sehingga dapat turut berkontribusi dalam pengembangan dan kemajuan teknologi guna menyelamatkan generasi dari terkontaminasinya oleh kemajuan barat.

3. Mengintegrasikan Teknologi untuk Mengakses Ilmu Tak Terbatas.

Sebagaimana ilmu Tuhan yang tak pernah habis, teknologi modern seperti basis data pengetahuan dan sistem kecerdasan buatan memungkinkan manusia mengakses ilmu yang luas. Namun, pendidik dan peserta didik harus menyadari bahwa teknologi hanya alat, sedangkan sumber ilmu adalah kebesaran Tuhan.

Pengetahuan Tuhan yang tak terbatas telah terwujud dalam kemajuan teknologi modern, yang menjadi bukti nyata akan kemampuan manusia dalam memanfaatkan akal budi yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Teknologi seperti basis data pengetahuan dan sistem kecerdasan buatan memungkinkan manusia untuk mengakses beragam informasi dari seluruh penjuru dunia. Hanya dengan beberapa klik, berbagai ilmu pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau kini tersedia secara instan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu mengolah dan menyusun ilmu pengetahuan dengan cara yang semakin canggih, sebagai manifestasi dari tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam memberikan akal budi dan kreativitas kepada umat manusia.

Tidak terlepas dari pandangan bahwa al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam memahami ilmu pengetahuan, seperti yang terlihat dalam Surah al-Baqarah, di mana Allah SWT. senantiasa mengajarkan kepada Nabi Adam AS. tentang seluruh benda-benda yang ada di muka bumi, sebagaimana terlihat dalam ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿۳۱﴾

Artinya: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"(QS. Al-Baqarah ayat, 31).



<https://images.app.goo.gl/jCRpvEaPyGbi9uFQ7>

Ayat ini menjelaskan salah satu keunggulan manusia. Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama segala sesuatu, baik benda-benda dan kegunaannya, yang dapat menjadikan bumi layak dihuni dan makmur. Benda-benda tersebut seperti tumbuhan, hewan, dan lainnya. Kemudian Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat dan meminta mereka menyebutkan namanya, seraya berkata: "Sebutkan kepadaku nama semua benda ini jika kamu yang benar!" Allah ingin memperlihatkan kepada malaikat⁴⁵ bahwa Nabi Adam layak menjadi khalifah di bumi.

Para malaikat tidak mampu menyebutkan nama-nama benda tersebut dan menjawab: "Mahasuci Engkau, kami tidak memiliki pengetahuan selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Jawaban malaikat ini sangat santun. *Pertama*, mereka menyatakan ketidakmampuan mereka menyebutkan nama benda-benda itu seraya memuji keagungan Allah. *Kedua*, mereka merasa pengetahuan mereka sangat sedikit, yang merupakan

⁴⁵ Dalam bukunya Dr. Syukri tentang "Tafsir Ayat-ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an" menjelaskan bahwa Dalam Surah al-Baqarah ayat 31, terdapat komponen-komponen pembelajaran yang dapat diidentifikasi. Allah SWT. sebagai pengajar, Nabi Adam sebagai murid, dengan materi berupa pengenalan nama-nama benda di bumi. Alat peraga yang digunakan adalah bentuk fisik dari benda-benda tersebut, seperti tumbuhan dan hewan. Metode yang digunakan adalah pengamatan dan evaluasi yang dilakukan bersama dengan malaikat, iblis, dan Nabi Adam. Dalam evaluasi tersebut, Nabi Adam berhasil menyebutkan nama-nama benda yang ditanyakan Allah SWT., sementara malaikat dan iblis tidak mampu melakukannya, sehingga keduanya akhirnya bersujud kepada Nabi Adam.

pemberian Allah. *Ketiga*, mereka memuji Allah sebagai Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, termasuk dalam memilih Nabi Adam sebagai khalifah.⁴⁶

Dengan demikian, kapasitas memori manusia sangat luas untuk menyimpan beragam ilmu pengetahuan. Tidak ada alasan untuk bermalas-malasan dalam belajar dan memperbanyak pengetahuan tentang hal-hal yang belum diketahui atau mendalami sebuah pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari tema pembelajaran kita yang dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu akan semakin memperkuat karakter keislaman peserta didik.

Sebagai seorang pengajar, dituntut untuk selalu mengakses informasi-informasi guna menambah wawasan pengetahuan yang nantinya akan disampaikan kepada para peserta didiknya. Guru tidak hanya mengajarkan materi ajar, namun harus membuat sebuah perumpamaan dalam belajar agar siswanya memiliki pemahaman yang mendalam dan luas. Dengan memperbanyak membaca buku dan menggali sumber informasi lainnya, guru sudah mengetahui fungsinya terhadap bangsa dengan menyumbangkan pemikirannya.

Karya ilmiah merupakan salah satu harapan yang dapat ditorehkan oleh guru dari perumpamaan kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an di atas, yang menuntut kita harus memperbanyak mengenal ilmu yang belum kita ketahui. Bukan hanya ilmu agama, namun juga ilmu umum dan lainnya.

Meskipun teknologi menawarkan kemudahan luar biasa, baik pendidik maupun peserta didik perlu menyadari bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Keberadaan teknologi tidak dapat menggantikan hakikat ilmu yang bersumber dari Tuhan. Teknologi hanyalah perpanjangan kemampuan manusia untuk memahami ciptaan-Nya, tetapi kebijaksanaan sejati hanya dapat diperoleh melalui penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pendekatan dalam belajar tidak cukup hanya mengandalkan teknologi; melainkan harus dilengkapi dengan sikap rendah hati, bersyukur, dan kesadaran bahwa ilmu adalah karunia yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kebaikan.

⁴⁶ Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surat Al-Baqarah Ayat 31 lihat juga <https://tafsirweb.com/292-surat-al-baqarah-ayat-31.html> diakses 24 Desember 2024.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan secara sungguh-sungguh tidak hanya akan membentuk karakter yang baik, tetapi juga dapat meyakinkan orang lain terhadap kemampuan berpikir kritis yang kita miliki. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari karunia berupa ilham yang diberikan Allah SWT. kepada kita, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Baqarah ayat 269 berikut ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝٢٦٩

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab”. (QS. Al-Baqarah ayat, 269).

Ayat tersebut menegaskan adanya campur tangan Tuhan dalam setiap aktivitas manusia, yang menjadi petunjuk dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, kita harus bijaksana dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mengakses informasi. Ayat ini menekankan bahwa ilmu sejati merupakan anugerah dari Allah bagi hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Lebih jauh, penggunaan teknologi dalam pendidikan harus dibarengi dengan prinsip moral dan etika. Tanpa landasan nilai-nilai spiritual, teknologi berisiko disalahgunakan, mengarahkan manusia pada kesombongan atau ketergantungan yang berlebihan. Sebaliknya, dengan pemahaman bahwa sumber segala ilmu berasal dari Tuhan, teknologi dapat menjadi sarana untuk menguatkan iman dan menumbuhkan rasa kagum terhadap kebesaran-Nya. Setiap langkah dalam menggali ilmu melalui teknologi hendaknya diiringi dengan doa dan niat yang tulus, agar ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan duniawi, tetapi juga memberikan manfaat spiritual yang lebih dalam.

Dalam konteks pendidikan, pendidik memiliki peran penting untuk mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak pada pola pikir

yang mengagungkan teknologi secara berlebihan. Pendidik perlu menanamkan kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh harus dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Misalnya, ketika menggunakan sistem kecerdasan buatan untuk mempelajari pola-pola kompleks dalam ilmu alam, peserta didik diajak untuk merenungkan bagaimana ciptaan Tuhan begitu teratur dan mengagumkan. Dengan cara ini, teknologi menjadi sarana untuk memperkuat keimanan, bukan sekadar alat untuk memuaskan rasa ingin tahu.

Dalam konteks pendidikan terdapat sebuah surat yang menjelaskan bahwa ilmu berasal dari ilham yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya seperti dalam surah Thaha ayat, 114 sebagai berikut :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَخِيئَةً وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝١١٤

Artinya: *Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."* (QS. Thaha ayat, 114).

Berdasarkan ayat tersebut, kita dapat mengambil pelajaran bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak boleh mementingkan egonya dan hanya menyampaikan pendapatnya sendiri tanpa adanya analisis dari para guru mereka yang akan mengoreksi hasil siswa tersebut. Selain itu, ayat ini juga memerintahkan kita untuk senantiasa memohon petunjuk kepada Tuhan dengan harapan ditambahkan pengetahuan tentang agama.

Akhirnya, sebagai manusia yang diberi amanah untuk menjaga dan memanfaatkan ilmu, kita harus selalu mengingat bahwa teknologi hanyalah salah satu anugerah dari Tuhan yang perlu digunakan dengan bijak. Sebagai makhluk yang terbatas, manusia tidak akan pernah bisa menggali semua ilmu Tuhan yang tak terhingga. Oleh sebab itu, selain mengandalkan teknologi, kita juga harus melibatkan hati, iman, dan rasa syukur dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menjadi bekal untuk

menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

4. Meningkatkan Efisiensi Belajar dan Mengajar.

Teknologi menawarkan solusi inovatif untuk mempercepat penyebaran dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran dapat disampaikan secara daring, personalized, dan didukung dengan konten multimedia yang menarik. Dengan memahami prinsip kebijaksanaan dan batasan ilmu manusia, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat berjalan secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga mampu mendukung penyebaran ilmu pengetahuan secara luas dan efektif.

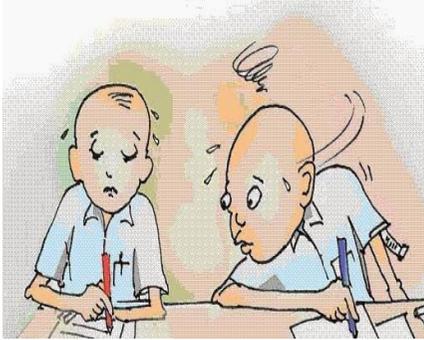


<https://images.app.goo.gl/nScKNtLuLosp2mCZ8>.

Upaya mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era global yang semakin berkembang merupakan esensi dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara optimal agar dapat menghasilkan pendidikan berkualitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tantangan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah proses pembelajaran yang kurang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa lebih banyak terlibat dalam pembelajaran teoritis.

Penggunaan media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat menjadi sumber belajar yang membantu guru memperluas wawasan siswa. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran, guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan secara lebih efektif kepada siswa.⁴⁷

⁴⁷ Nurrita, Teni. "Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa." *Jurnal misykat* 3.1 (2018): 171-187.



<https://images.app.goo.gl/qqzez4Khb9KWgSkz8>

Selama ini, ujian harian, mingguan, bulanan, tengah semester, dan akhir semester di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan masih menggunakan metode konvensional dengan kertas dan pulpen. Sayangnya, format ujian konvensional ini masih menghadapi berbagai permasalahan, yaitu: rentan terhadap tindakan kecurangan, membutuhkan waktu yang lama dalam mempersiapkan naskah soal, soal yang sering berulang dari waktu ke waktu, serta lambatnya perolehan hasil ujian.

Permasalahan terkait proses ujian di sekolah dapat diatasi melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komputer. Solusi yang menjanjikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menyediakan sistem aplikasi ujian berbasis komputer di lingkungan sekolah mitra.⁴⁸



<https://images.app.goo.gl/Vr7ieygStRo633zZ6>

Karena ada perbedaan tingkat keberhasilan, maka proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah kita tidak hanya berorientasi pada tujuan instruksional yang ingin dicapai, tetapi juga berorientasi pada prinsip pembelajaran tuntas. dengan demikian akan terjadi perubahan seperti yang diinginkan oleh pendidikan itu sendiri.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala merupakan solusi terbaik untuk mengefisienkan proses pembelajaran. Evaluasi akhir pekan dapat membantu mengidentifikasi kekurangan, kesulitan, dan permasalahan dalam sistem pendidikan yang dijalani selama proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat menguraikan permasalahan

⁴⁸ Arisandi, Dedy, et al. "Pengembangan Computer-Based Test sebagai Strategi Peningkatan Efisiensi Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar." *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 1.1 (2018): 1-8.

dalam mengajar dan memberikan informasi terkait kondisi serta bagaimana siswa belajar, baik dari segi sikap, akhlak, keaktifan, kecerdasan, kekurangan, maupun kelebihan, serta hal-hal yang diharapkan dapat menuntaskan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus melakukan evaluasi yang dipimpin oleh kepala sekolah, dan seluruh staf atau guru lainnya, agar dapat menyelesaikan persoalan dalam proses mengajar dan memunculkan ide-ide baru yang akan menjadi program di masa depan.

C. Mengasah Kedisiplinan dan Kepedulian Sosial

Kedisiplinan adalah salah satu karakter utama yang diajarkan dalam Islam, dimulai dari kewajiban salat lima waktu. Mengajarkan anak untuk konsisten menjalankan ibadah akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan teratur. Selain itu, kepedulian sosial juga perlu ditanamkan melalui kegiatan seperti berbagi dengan yang membutuhkan, membantu tetangga, atau mengikuti program amal. Dengan mendidik anak menjadi disiplin dan peduli, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang kuat secara spiritual tetapi juga bermanfaat bagi lingkungannya.



<https://images.app.goo.gl/TqRzUtT3dmieDTNBA>

Pendidik tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam paradigma baru. Mereka dituntut untuk mampu menjalankan peranan dan fungsinya dalam tugas kependidikan. Selain itu, pendidik harus membimbing perkembangan perhatian pesertadidik berdasarkan pengalamannya.⁴⁹

⁴⁹ Prabawa, Sambas, Ernandia Pandikar, and Rahayu Andini Lestari. "Kompetensi Guru Pkn Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan* 3.2 (2021): 93-106.

Salah satu tantangan yang dihadapi di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan, adalah kurangnya disiplin. Sebagai warga negara Indonesia, kita tidak dapat menghilangkan kebiasaan tersebut hanya dengan ucapan dan teori, melainkan memerlukan praktik langsung dalam menerapkannya. Kita telah terlalu nyaman dengan kondisi saat ini, sehingga pada kenyataannya kita tidak pernah berhasil mengubah kebiasaan ini.

Melihat ke masa depan, generasi kita membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menata kehidupan mereka kelak. Ketika kita sebagai pendidik tidak melakukan terlebih dahulu apa yang kita ajarkan, maka tidak dapat diharapkan bahwa mereka akan menjadi mutiara yang bersinar tanpa ditempa dan diasuh dengan baik sejak dini. dalam banyak surah telah dijelaskan cara mendidik anak dengan jelas dan bahkan telah banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan Rasulullah SAW.

Kepedulian sosial adalah rasa tanggung jawab atas masalah yang dialami orang lain, yang mendorong seseorang untuk membantu mengatasinya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini tampaknya telah mengubah pola dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Fenomena kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, diskriminasi sosial, bahkan pembunuhan, seolah menggambarkan adanya krisis moral dan kurangnya sikap peduli antarwarga masyarakat.⁵⁰

Pendidikan adalah upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter manusia, baik secara rohani maupun jasmani. Secara fungsional, pendidikan memiliki tujuan dalam mempersiapkan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan karakter melalui proses pembelajaran. Salah satu elemen yang mencirikan karakter seseorang adalah sikapnya. Dengan mengekspresikan sikap tertentu,

⁵⁰ Muhammad, Junaedi. "Peran Pembina Pramuka dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa di MTsN 2 Bondowoso Tahun 2019." *heritage* 2.1 (2021): 111-124.

seseorang dapat dengan mudah dinilai oleh orang lain, yang kemudian mencerminkan karakternya.⁵¹

Dalam Al-Qur'an juga dtelah disinggung oleh Allah masalah kepedulian sosial, gotong royong dan kedisiplinan seperti yang terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٢

Artinya : "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya". (QS. Al-Maidah ayat, 2).

Ayat tersebut mengandung makna pentingnya kepedulian sosial dan saling menolong dalam kebajikan serta menjauhi larangan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengandung pesan bahwa para pendidik harus

mengajarkan dan mempraktikkan kepada peserta didik makna sejati dari kepedulian sosial, seperti gotong royong, membantu kaum fakir miskin, yatim piatu, dan sesama yang membutuhkan. Ayat ini juga terkait dengan pesan dalam Surah Al-Asr tentang saling membantu dalam kebaikan dan saling menasihati dalam kesabaran.



<https://images.app.goo.gl/ubEY7GoDQsJVUYR56>

Dengan demikian pendidikan karakter sangat dibutuhkan dikalangan pendidik supaya hasil binaan pendidik menjadi berakhlak mulia dan berkarakter islami.

⁵¹ Fira, Zafirah, et al. "Analisis Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Rambipuji Ditinjau Dari Kedisiplinan, Kemandirian, Dan Gotong Royong." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.17 (2024): 834-843.

BAB V

KOLABORASI SEKOLAH, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT

A. Peran Guru sebagai *Murabbi*

Guru dalam pendidikan Islami bukan sekadar pengajar, tetapi juga murabbi, yakni pembimbing spiritual dan moral. Sebagai murabbi, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai Islami tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi juga melalui tindakan dan tutur kata. Keteladanan guru di kelas mencerminkan apa yang diajarkan, sehingga anak-anak tidak hanya belajar dari buku tetapi juga dari perilaku gurunya. Guru sebagai murabbi adalah kunci dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia.



<https://images.app.goo.gl/j3jK3azPTwNpEH2X8>

Guru, sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan, tampaknya memiliki beberapa aspek yang menarik untuk diteliti secara akademis. Sebagai fasilitator pemerolehan berbagai informasi teoritis tentang peran mereka sebagai pendidik, pengetahuan ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi guru itu sendiri, tetapi juga bagi mereka yang hidup dan bekerja di luar lingkup guru, termasuk pengelola lembaga pendidikan yang telah dan akan merekrut atau mengangkat guru sebagai tenaga pengajar.⁵²

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab dan beban yang besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru pendidikan Islam haruslah orang yang memiliki

⁵² Ramadhani, Windi Alya, et al. "Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2024): 01-16.

kompetensi yang baik, baik dalam aspek profesional, pedagogis, kepribadian, maupun sosial, karena dalam proses pembentukan peserta didik secara holistik, guru adalah orang tua kedua setelah ibu dan bapak di rumah tangga.⁵³

Istilah "*murabbi*" adalah bentuk dari ism al-fa'il (kata benda pelaku) yang terakhir. Istilah ini berasal dari beberapa asal kata, yaitu: Pertama, berasal dari kata "*rabba, yarbu*" yang berarti bertambah dan disebut. Kedua, berasal dari kata "*rabiya, yarba*" yang berarti tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata "*rabba, yarubbu*" yang berarti memperbaiki, memahami, memimpin, melindungi, dan menjaga.

Menurut Chabib Thoha sebagaimana dikemukakan oleh Khusnul wardan, seorang murobbi atau pendidik wajib memiliki sifat-sifat rabbani, yaitu bijaksana, bertanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya, serta menguasai bidang pengetahuan terkait dengan ar-rabb.⁵⁴

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah sebagai *murabbi*. Dalam terminologi Islam, *murabbi* berarti pendidik, pengasuh, dan pembina (Octavia et al., 2023). Sebagai *murabbi*, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian peserta didik.



<https://images.app.goo.gl/Hcd5GzK3oRN7QQULA>

Peran ini mengharuskan guru untuk menjadi teladan yang baik, yang dapat menginspirasi peserta didik untuk menjadi individu yang berilmu dan berakhlak mulia.

⁵³ Kasmar, Indah Fadilatul, et al. "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education." *Khalifa Journal of Islamic Education* 3.2 (2019): 107-125.

⁵⁴ Lihat :<http://repository.iainkudus.ac.id/10089/5/05.%20BAB%20II.pdf> diakses 25 Desember 2024.

Sebagai *murabbi*, guru harus memiliki sifat kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya sekedar mengajar mata pelajaran, tetapi juga memahami kondisi emosional, sosial, dan spiritual siswa. Interaksi yang penuh rasa kasih sayang antara guru dan siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya (Putri et al., 2020). Dengan demikian, guru dapat menjadi sosok yang dihormati dan dicintai oleh peserta didik, sehingga pembinaan akhlak dapat berlangsung secara alami dan efektif.

Selain itu, peran guru sebagai *murabbi* juga menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Setiap ilmu yang diajarkan oleh guru hendaknya dihubungkan dengan nilai-nilai ketauhidan, sehingga peserta didik memahami bahwa ilmu tidak hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai jembatan untuk menanamkan pemahaman bahwa semua aktivitas manusia, termasuk belajar, adalah bagian dari ibadah.

Dengan demikian, guru harus memahami perannya sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam membimbing peserta didik untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

B. Membangun Sinergi antara Rumah dan Sekolah

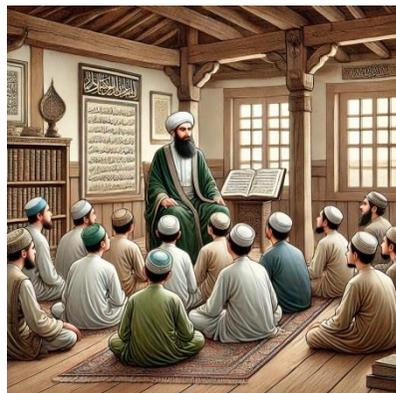
Kesuksesan pendidikan karakter Islami sangat bergantung pada sinergi antara rumah dan sekolah. Orang tua dan guru perlu berkomunikasi secara intensif untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan apa yang diterapkan di rumah. Dengan adanya sinergi ini, anak akan mendapatkan pendidikan karakter yang konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Keberhasilan pembentukan karakter Islami tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, melainkan bergantung pada sinergi yang

erat antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal. Dalam konteks ini, keluarga sebagai lingkungan primer bagi anak, dan sekolah sebagai institusi pendidikan resmi, harus memiliki visi dan misi yang selaras dalam membentuk karakter anak. Kemitraan yang harmonis ini menjadi kunci utama dalam memastikan anak memperoleh pendidikan karakter yang konsisten dan holistik.

Orang tua berperan penting sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari anak. Sementara itu, guru di sekolah melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran formal dan interaksi sosial. Agar nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di keluarga, diperlukan komunikasi yang intensif antara orang tua dan guru. Dialog terbuka antara keduanya membantu dalam menyamakan persepsi tentang metode pendidikan karakter yang paling efektif, serta menangani tantangan yang dihadapi anak secara kolaboratif.

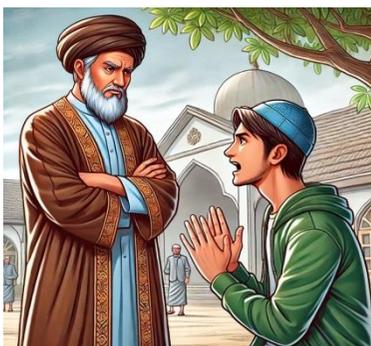
Dulu, Syekh Abdul Qadir Jaelani pernah mengalami kisah antara guru dan orang tua murid. Beliau memiliki seorang murid yang dididiknya dengan penuh kesabaran. Mereka bahkan sering makan bersama seperti keluarga. Suatu hari, ada orang yang tidak menyukai Syekh Abdul Qadir dan berniat menjelek-jelekkannya. Di malam hari, orang jahat itu membuat lubang di dinding rumah Syekh Abdul Qadir untuk mengintip aktivitasnya dengan murid.



<https://files.oaiusercontent.com/file-CESRfy1QqSRtup2Z5y8qj?se=202>

Saat mengintip, terlihat Syekh Abdul Qadir dan muridnya sedang makan bersama. Karena suka ayam, Syekh Abdul Qadir membagi separuh ayamnya untuk sang murid. Namun, perbuatan baik itu justru menjadi celah bagi orang jahat untuk memfitnahnya. Orang itu lalu menemui ayah murid dan menyampaikan tuduhan palsu.

"Apakah kau ayah dari murid Syekh Abdul Qadir?" tanya orang jahat. "Ya, betul," jawab singkat sang ayah.



<https://files.oaiusercontent.com/files/e6KJSrvCosGm8ox6fsg6QoP?se=2024-12->

"Tahukah kau, Syekh Abdul Qadir memperlakukan anakmu seperti kucing," tuduh orang jahat itu.

Ayah murid yang emosi langsung menemui Syekh Abdul Qadir untuk meminta anaknya kembali. Dalam perjalanan pulang, sang ayah bertanya tentang ilmu yang dipelajari anaknya. Ternyata, sang anak menjawab dengan tepat dan cermat.

Atas hal itu, sang ayah menyesal dan ingin menyerahkan anaknya kembali kepada Syekh Abdul Qadir. Sayangnya, Syekh Abdul Qadir enggan menerimanya lagi.

"Bukan karena aku tak mau, tapi karena bila aku menerimanya lagi, nanti akan ada fitnah lain yang datang kepadaku," kata Syekh Abdul Qadir.⁵⁵



<https://files.oaiusercontent.com/fileMs28bZPEsHJRKumXWuAsy3?se=2024-12->

Kisah ini menekankan pentingnya sinergi dan kepercayaan antara guru dan orang tua dalam mendidik anak. Dari cerita tersebut, dapat diperoleh pelajaran bahwa orang tua harus memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam mendidik anak-anak mereka dan tidak terpengaruh oleh isu-isu dari pihak lain sebelum melakukan verifikasi. Hal ini dikarenakan orang tua berperan penting dalam menentukan masa depan anak-anak mereka, sehingga ilmu yang diperoleh anak-anak dapat diaplikasikan dengan baik dan membawa berkah.

⁵⁵ <https://www.akurat.co/nasional/1302183039/Kisah-Syekh-Abdul-Qadir-Jaelani-dan-Adab-Seorang-Wali-Murid>. Diakses 25 Desember 2024.

C. Komunitas Islami sebagai Lingkungan Pendukung

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Komunitas Islami seperti masjid, majelis taklim, atau organisasi keagamaan dapat menjadi tempat yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Islami. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan komunitas, mereka akan belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan memahami pentingnya peran dalam masyarakat. Lingkungan yang Islami akan memberikan dukungan moral yang kuat dalam perkembangan anak.

Terciptanya generasi yang unggul tidak terlepas dari lingkungan yang baik dan saling bahu-membahu antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dengan kehidupan sosial masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi generasi mereka. Bukan hanya mementingkan anak-anak mereka sendiri, namun juga saling membantu ketika anak-anak lainnya membutuhkan pendidikan. Dengan demikian, akan tercipta generasi yang dapat menjaga warisan dan budaya serta melestarikan kehidupan bermasyarakat dan berakhlak Islami sesuai yang diharapkan.

Masa kini dan masa depan tidak akan sama, melainkan akan berganti-ganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat menentukan hasil di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan terhadap generasi muda yang telah terlanjur mengalami depresi, kecanduan gadget, minum-minuman, dan narkoba, sehingga dapat menciptakan aktivitas masyarakat yang lebih kondusif.

Adapun salah satu cara mendidik generasi saat ini dengan melibatkan mereka dalam upacara-upacara islami seperti mengajak mereka sholat berjamaah, berzakat, melayat (mulai dari memandikan, mengafani, menyolatkan sampai pada menguburkan), gotong royong dan diikuti dalam kajian-kajian agama. Hal tersebut akan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pada generasi saat ini.

Saking pentingnya menjaga lingkungan keluarga, Allah memberikan peringatan terhadap kita semua akan pentingnya hal

tersebut seperti firman-Nya dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁵⁶ (QS. At-Tahrim ayat, 6).

⁵⁶ <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>. Dalam Tafsir Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syaria'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia dijelaskan mengenai ayat tersebut antara lain:

1). { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا } “Hai orang-orang yang beriman, jaga diri dan keluarga kalian dari api neraka.” Salah satu akar masalah terbesar yang saya temukan selama bekerja di bidang peradilan dan setelah meninjau ribuan kasus, serta dari apa yang saya lihat dan dengar tentang keadaan masyarakat, adalah kurangnya kehadiran sang ayah di sisi anak-anaknya hampir sepanjang hari, karena dia jarang bertemu dengan mereka dan mereka hanya melihatnya di hari Jumat saja.

2). { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا } Pada kata "neraka" (lafaz نَارًا), ia hadir dalam bentuk nakiroh (tanpa artikel definitif) untuk menunjukkan kehebatan dan mengerikannya. Wujudnya sebagai api saja sudah cukup membuat orang takut, tetapi bahkan itu masih digambarkan dengan dua sifat yang sangat besar: { وَقُودُهَا { النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ } "bahan bakarnya adalah manusia dan batu" dan { عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ } "penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras" Pemaparan tentang neraka ini benar-benar menggambarkan keadaan yang mengerikan dan dahsyat. Bahkan dapat dikatakan bahwa ini merupakan gambaran paling jelas tentang neraka, khususnya bagi kaum beriman.

3). { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ } "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" Gambaran neraka ini sungguh mengerikan, dan jika dikaji lebih dalam, kita akan menemukan bahwa api yang dahsyat ini bukanlah hukuman bagi kegagalan dalam jihad atau penelantaran salah satu rukun Islam, melainkan akibat dari tidak menjalankan tanggung jawab tarbiyah, yaitu membina diri sendiri dan keluarga. Pertanyaannya, apakah para pendidik telah sepenuhnya menyadari hal ini?.

QS. At-Tahrim ayat 6 tersebut menyampaikan pesan universal mengenai tanggung jawab individu untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa neraka melalui pembangunan kehidupan yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini tetap relevan di berbagai era masa lalu, kini, dan masa depan karena mengingatkan akan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan berperan sebagai sarana utama untuk membangun generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan tugas ukhrawi dan duniawi.

Di masa lalu, pendidikan yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas menjadi pondasi utama dalam kehidupan masyarakat. Keluarga dan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren memainkan peranan penting dalam penanaman nilai-nilai agama. Orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anak mereka dengan keteladanan dalam ibadah, perilaku yang baik, dan rasa takut kepada Allah. Ayat ini menegaskan tanggung jawab individu untuk menjaga keluarganya agar tetap berada di jalan yang benar, sehingga pendidikan moral menjadi aspek esensial dalam membentuk generasi yang beriman.

Di masa kini, tantangan globalisasi dan modernisasi seringkali mengikis nilai-nilai moral. Ayat ini mengingatkan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi intelektual dan spiritual secara seimbang. Orang tua, guru, dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.

BAB VI

MENGHADAPI PENGARUH NEGATIF ERA DIGITAL

A. Filter Nilai Islami dalam Media Sosial

Media sosial adalah pedang bermata dua yang bisa memberikan manfaat sekaligus ancaman jika tidak digunakan dengan bijak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengajarkan anak tentang filter nilai Islami dalam menggunakan media sosial. Anak perlu diajarkan untuk menghindari konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan kebaikan. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif bagi generasi muda.



<https://images.app.goo.gl/U3rpa7fbNAtgujpt6>

Media sosial telah menjadi komponen integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Sebagai platform yang memberi kebebasan berekspresi, media sosial dapat menjadi sarana bermanfaat jika dimanfaatkan dengan bijaksana. Namun, di balik kemanfaatannya, media sosial juga membawa tantangan, terutama bagi umat Islam yang berupaya mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, dibutuhkan penyaringan nilai-nilai Islami agar penggunaan media sosial tetap sejalan dengan ajaran agama.

Salah satu prinsip mendasar dalam Islam adalah menjaga ucapan dan tulisan dari hal-hal yang dapat membawa dosa. Dalam konteks media sosial, ini berarti menghindari menyebarkan informasi yang kebenarannya tidak jelas, menghindari ghibah, serta tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak bermanfaat. Rasulullah SAW

bersabda: "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam*".⁵⁷ Prinsip ini dapat menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menjaga konten yang mereka bagikan atau komentari di media sosial.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya menundukkan pandangan dan menjaga kesucian hati. Di era media sosial, berbagai konten yang tidak pantas seperti gambar atau video yang tidak sesuai syariat dapat dengan mudah muncul di layar perangkat kita. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan fitur-fitur seperti filter konten atau membatasi akses terhadap akun-akun yang tidak membawa manfaat. Langkah ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.*" (QS. An-Nur: 30).

Dari ayat di atas, kita belajar bahwa setiap aspek dalam diri manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Kesucian tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah seperti pakaian, tubuh, atau tempat, tetapi juga mencakup penyucian diri secara lebih spesifik. Hal ini mencakup menjaga lisan dari perkataan kotor, menjaga kemaluan dari perbuatan zina, serta menjaga pandangan dari segala yang dilarang, terutama di era di mana gawai telah menjadi sarana yang dapat menyesatkan manusia dari usia dini hingga lanjut usia.

Memang, menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dapat menjadi tantangan tersendiri. Namun, ketika perintah Allah dijalankan dengan baik, maka kita akan menerima balasan yang setimpal di

⁵⁷ Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). In Ri ayah Jurnal Sosial dan Keagamaan (Vol. 4, Issue 1, p. 31). <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1489>

akhirat kelak. Hal ini berlaku pula dalam konteks dunia pendidikan. Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi peserta didik, guna membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Sebagai figur panutan, orang tua dan guru hendaknya menghindari perkataan yang tidak sesuai, sikap yang kasar, serta cara menegur yang tidak bijak terhadap kesalahan siswa. Sebaliknya, mereka harus mampu menjadi contoh tauladan bagi anak-anak didik, agar dapat memberikan pengaruh positif pada pembentukan karakter generasi bangsa terutama di era teknologi saat ini.

Di sisi lain, nilai Islami juga mendorong penggunaan media sosial untuk menyebarkan kebaikan. Umat Islam dapat memanfaatkan media sosial sebagai platform dakwah, berbagi ilmu, dan menginspirasi orang lain dengan ajakan menuju kebaikan. Sebuah unggahan yang mengandung doa, motivasi, atau kisah inspiratif dapat menjadi ladang amal jariyah jika membawa manfaat bagi orang lain. Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً... (رواه البخاري)

Artinya: dari 'Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi saw. bersabda; "Sampaikanlah olehmu (kebaikan yang telah kamu dapatkan) dariku walaupun itu hanyalah satu ayat dari al-Qur'an." (H.R. Bukhari).⁵⁸

Hadits di atas menekankan arti pentingnya memberikan informasi yang tepat dan benar dengan tidak menyebarkan berita yang hoax. Penyampaian berita yang baik, apalagi dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun dari Nabi Muhammad SAW merupakan suatu hal harus dilakukan bagi setiap umat Islam. Namun, maraknya berita-berita yang kurang menyenangkan, tawaran-tawaran yang merugikan orang lain membuat kita harus semakin menyaring informasi yang kita dapatkan.

Penggunaan media sosial yang semakin meluas saat ini, terutama di Indonesia, ternyata telah membuat sebagian generasi kita

⁵⁸ Alimron, Alimron. "Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013." *Tadrib 1.2* (2015): 137-153.

mengabaikan pendidikan mereka. Mereka tampak hanya fokus pada kesenangan memainkan gadget mereka tanpa memedulikan lawan bicara atau aktivitas yang sedang dilakukan. Kondisi ini telah menyebabkan krisis akhlak dan moral di kalangan anak-anak, yang membutuhkan upaya dan referensi untuk mengubahnya kembali ke arah yang lebih baik. Agama Islam memberikan solusi berupa penyaringan nilai-nilai, dengan menyerukan perlawanan terhadap segala bentuk keburukan yang berasal dari godaan syaitan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita terus-menerus menyerukan kebaikan serta membina generasi muda menjadi generasi yang kokoh imannya dan senantiasa dalam ketakwaan kepada Allah, meskipun zaman telah berubah.

Penerapan filter nilai-nilai Islami dalam media sosial tidak cukup dilakukan secara individual. Diperlukan kesadaran kolektif dalam komunitas untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan Islami. Hal ini dapat diwujudkan melalui upaya edukasi, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi seperti aplikasi Islami yang membantu umat dalam menjaga aktivitas online mereka tetap sesuai syariat dengan memasukkan nuansa islami kedalam permainan mereka.



<https://images.app.goo.gl/RTY3fZsXo5pwNcub6>

Dengan menerapkan filter nilai-nilai Islami, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung kehidupan beragama, bukan sebaliknya. Umat Islam tidak hanya dituntut untuk menjadi pengguna media sosial yang bijaksana, tetapi juga berperan sebagai teladan bagi orang lain dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Filter ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi diri dari dampak negatif media sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan rahmat Islam ke seluruh dunia.

B. Membimbing Anak Menggunakan Teknologi secara Bijak

Di era digital, anak-anak memerlukan panduan dalam menggunakan teknologi agar tidak terjebak dalam dampak negatifnya. Orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak untuk mendiskusikan risiko dan manfaat teknologi. Membatasi waktu layar dan memilih konten edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah langkah bijak dalam membimbing anak. Dengan pembimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana belajar dan eksplorasi yang mendukung pertumbuhan karakter Islami anak.



<https://shorturl.at/hxYxO>

Teknologi telah menjadi komponen vital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Teknologi menawarkan berbagai peluang yang dapat mendukung perkembangan anak secara positif, baik dalam bidang pendidikan maupun hiburan. Akan tetapi, tanpa bimbingan yang memadai, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif, seperti kecanduan perangkat digital, paparan konten tidak pantas, dan penurunan kualitas interaksi sosial.

Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan strategis dalam membimbing anak agar menggunakan teknologi dengan bijaksana.

Langkah awal dalam membimbing anak adalah memberikan pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan teknologi. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa teknologi adalah sekadar alat, bukan tujuan akhir. Dengan teknologi, anak dapat mempelajari hal-hal baru, mengembangkan kreativitas, atau memperluas wawasan. Namun, anak juga harus memahami bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengganggu kesehatan fisik, seperti kelelahan mata atau kurang tidur, serta dapat memengaruhi interaksi sosial mereka. Dengan pemahaman yang baik, anak akan lebih mudah untuk diajak mengelola waktu penggunaan teknologi secara sehat.

Selanjutnya, orang tua perlu menetapkan panduan yang jelas terkait durasi dan jenis penggunaan teknologi. Sebagai contoh, menetapkan batasan waktu untuk bermain game atau menonton video, serta memastikan anak lebih banyak menggunakan perangkat digital untuk aktivitas yang edukatif. Penetapan panduan ini perlu dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan usia anak. Anak-anak yang lebih kecil mungkin memerlukan kontrol yang lebih ketat, sedangkan remaja dapat dilibatkan dalam diskusi untuk membuat kesepakatan bersama mengenai aturan penggunaan teknologi.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk mendampingi anak saat menggunakan teknologi, terutama pada tahap usia dini. Pendampingan ini tidak hanya membantu memastikan keamanan konten yang diakses anak, tetapi juga memungkinkan orang tua untuk mengenali minat dan bakat anak melalui teknologi. Misalnya, jika anak menunjukkan ketertarikan pada aplikasi menggambar, orang tua dapat



<https://images.app.goo.gl/hry7Eo38yXPVtwgN6>

mendukungnya dengan memberikan akses ke aplikasi kreatif atau alat desain lainnya.

Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk menunjukkan penggunaan teknologi yang positif. Menghindari kebiasaan terlalu sering memeriksa ponsel saat bersama anak, misalnya, akan menyampaikan kepada mereka bahwa interaksi langsung dengan keluarga lebih berharga daripada interaksi melalui perangkat digital.

Di era digital, literasi teknologi juga menjadi keterampilan penting yang perlu diajarkan kepada anak. Orang tua dapat meng

Akhirnya, penting untuk menciptakan ruang bebas teknologi atau "zona bebas gawai" di rumah. Waktu ini dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi secara langsung dengan anak, seperti bermain bersama, bercerita, atau melakukan aktivitas kreatif lainnya. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa kebahagiaan dan keakraban keluarga tidak selalu bergantung pada perangkat digital.

Dengan bimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi media yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Orang tua tidak hanya membimbing anak untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang akan membantu mereka menghadapi tantangan dunia digital dengan percaya diri dan tanggung jawab.

C. Menanamkan Keimanan sebagai Perisai

Keimanan adalah perisai terbaik bagi anak dalam menghadapi godaan era digital. Anak yang memiliki keimanan yang kuat akan lebih mudah menyaring pengaruh buruk dan memilih jalan yang diridai Allah. Menanamkan keimanan sejak dini melalui ibadah, doa, dan pemahaman Al-Qur'an akan membekali mereka dengan kekuatan spiritual untuk tetap teguh di tengah gempuran pengaruh negatif. Keimanan tidak hanya melindungi, tetapi juga memotivasi anak untuk menjadi agen kebaikan di dunia digital.

Keimanan merupakan pondasi utama bagi kehidupan seorang Muslim. Sebagai keyakinan yang mendalam terhadap Allah SWT, keimanan berfungsi sebagai pelindung yang menghindarkan seseorang dari godaan, kesesatan, dan tantangan hidup yang dapat menggoyahkan integritas dirinya. Dalam konteks modern yang sarat dengan pengaruh negatif dan gaya hidup materialis, memupuk keimanan menjadi semakin penting, terutama



<https://shorturl.at/vRcLb>

bagi generasi muda yang dihadapkan pada tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu deras.

Penanaman keimanan harus dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam pembentukan karakter dan pola pikir. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk mengenal Allah SWT, memahami ajaran-Nya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat diawali dengan memperkenalkan konsep keimanan melalui cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits, seperti kisah para nabi dan sahabat yang menunjukkan kekuatan iman dalam menghadapi ujian.

Kekuatan iman tidak hanya terbentuk melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua atau orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan keteladanan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. Ketika anak melihat konsistensi dan kesungguhan orang tua dalam beribadah, mereka akan lebih mudah untuk mengadopsi nilai-nilai keimanan tersebut.

Di samping itu, pendidikan keimanan harus mencakup penanaman akhlak mulia. Keimanan sejati tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, mengajarkan anak untuk jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan peduli terhadap sesama adalah bentuk implementasi keimanan yang dapat menjadi pelindung bagi mereka dalam pergaulan. Dengan memiliki akhlak yang baik, anak-anak akan lebih tangguh terhadap pengaruh buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Lingkungan sekitar juga memainkan peran signifikan dalam memupuk keimanan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas harus mendukung pembentukan iman yang tangguh. Orang tua dapat memilih lingkungan yang kondusif bagi anak, seperti sekolah berbasis Islam atau komunitas pengajian. Melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan, seperti menghafal Al-Qur'an, menghadiri ceramah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis agama, juga dapat memperkuat rasa iman mereka.

Keimanan yang kuat akan menjadi tameng utama ketika seseorang menghadapi ujian kehidupan. Dalam kehidupan modern yang sarat dengan godaan, seperti gaya hidup hedonistik, kecanduan teknologi, atau pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan Islam, keimanan membantu seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar. Keimanan memberikan pegangan moral dan spiritual yang kokoh sehingga seseorang mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta menghindari tindakan yang dapat merusak dirinya dan orang lain.

Selain itu, keimanan juga menjadi sumber ketenangan jiwa dan pengharapan. Seseorang yang memiliki keimanan akan lebih mudah menerima takdir, baik itu berupa keberhasilan maupun kegagalan, dengan penuh rasa syukur dan kesabaran. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram*" (QS. Ar-Ra'd: 28). Keimanan yang mendalam memberikan kekuatan mental untuk menghadapi tantangan tanpa rasa takut atau putus asa.

Proses penanaman keimanan sebagai benteng pelindung bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Upaya ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan ketulusan dari seluruh pihak yang terlibat, seperti keluarga, pendidik, dan komunitas. Dengan pondasi keimanan yang teguh, individu akan memiliki perlindungan yang kuat untuk menghadapi tantangan duniawi, serta bekal yang memadai untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan akhirat.

BAB VII

KISAH SUKSES PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

A. Inspirasi dari Keluarga Islami.

Kisah keluarga Islami yang sukses membentuk anak-anak berkarakter mulia selalu menjadi inspirasi bagi banyak orang. Misalnya, keluarga yang konsisten mengajarkan nilai-nilai tauhid, disiplin dalam ibadah, dan kepedulian terhadap sesama mampu mencetak anak-anak yang unggul di bidang agama maupun dunia. Cerita nyata seperti ini memberikan motivasi bahwa pendidikan karakter Islami adalah investasi berharga yang hasilnya akan dirasakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Berikut ini adalah kisah dari seorang sahabat Rasulullah yang dididik dengan baik oleh orang tuanya.

Anas bin Malik, salah satu sahabat terkemuka Nabi, berkembang menjadi pribadi yang luar biasa berkat pendidikan dan bimbingan ibunya, Ummu Sulaim. Ummu Sulaim, seorang wanita shalihah dari kalangan Anshar, dikenal dengan keimanan yang kokoh dan kecerdasannya dalam mendidik anak. Saat Anas masih kanak-kanak, Ummu Sulaim melihat potensi besar dalam diri putranya dan memutuskan untuk memberikan pendidikan terbaik melalui bimbingan langsung dari Rasulullah SAW.



<https://images.app.goo.gl/dPPVp cBckU8Zqd3x8>

Pada suatu hari saat Rasulullah Saw hendak menetap di Madinah, al-Ghumaisha' binti Milhan, dikenal dengan nama Ummu Sulaim ibu Anas bin Malik, mendatangi beliau. Al-Ghumaisha membawa Anas yang masih kanak-kanak, dengan rambut poni yang

menutupi keningnya. Ketika Anas kecil ini bergerak, rambutnya pun ikut bergoyang. Al-Ghumaisha memberikan salam kepada Nabi Saw dan berkata, "*Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun dari kaum Anshar yang datang kepadamu tanpa membawa hadiah. Aku tidak memiliki apa-apa selain anak ini untuk dipersembahkan. Ambillah dia dan jadikan dia pembantumu.*" Nabi Saw menerima Anas dengan gembira, membelai kepalanya dan rambutnya, menjadikannya sebagai anggota keluarga. Anas saat itu berusia 10 tahun, tinggal dalam asuhan Nabi Saw hingga beliau wafat. Selama 10 tahun itu, Anas mendapatkan bimbingan langsung dari Nabi Saw dan menerima banyak hadits dari beliau, sehingga ia mengetahui kondisi, cerita, rahasia, dan kebiasaan terpuji beliau yang jarang diketahui oleh Sahabat lain.⁵⁹

Sebagai seorang ibu, Ummu Sulaim tidak hanya mempercayakan Anas untuk melayani Rasulullah, tetapi juga secara berkelanjutan membimbing Anas dengan ajaran-ajaran Islam. Ia menanamkan prinsip-prinsip tauhid, akhlak terpuji, dan kecintaan pada agama. Ummu Sulaim juga menunjukkan teladan nyata melalui kesabaran, kedermawanan, dan keteguhan iman. Bahkan dalam situasi sulit, seperti kehilangan suaminya yang menolak masuk Islam, Ummu Sulaim tetap teguh dan terus berkomitmen mendidik Anas agar menjadi seorang yang saleh.

Selama lebih dari 10 tahun melayani Rasulullah, Anas tidak hanya menjadi saksi hidup dari banyak peristiwa penting dalam penyebaran Islam, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang luas dari Nabi. Rasulullah memperlakukan Anas dengan penuh kasih sayang, sabar terhadap kesalahannya, dan sering memberikan nasihat yang mendidik. Hal ini meninggalkan kesan yang mendalam pada diri Anas, yang kemudian ia teruskan kepada generasi berikutnya.

Anas dikenal sebagai salah satu sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits. Dalam kapasitasnya sebagai pelayan Rasulullah, ia sering mendengar dan menyaksikan langsung sabda serta tindakan Nabi. Dengan kecerdasannya, Anas mampu

⁵⁹ <https://shorturl.at/apvho>. Diakses 26 Desember 2024.

menghafalkan dan menyampaikan hadits-hadits tersebut dengan akurat. Salah satu hadits terkenal yang diriwayatkannya adalah tentang pentingnya kasih sayang: "*Seorang beriman belum dikatakan sempurna imannya hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*"

Riwayat Anas bin Malik menjadi inspirasi besar tentang bagaimana seorang ibu dapat membentuk karakter anaknya melalui pendidikan yang penuh kasih dan berlandaskan agama. Ummu Sulaim tidak hanya memberikan Anas pengasuhan secara fisik, tetapi juga mengarahkan hatinya kepada Allah SWT dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Hasilnya, Anas tumbuh menjadi seorang sahabat Nabi yang memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan ilmu Islam kepada generasi berikutnya.



<https://images.app.goo.gl/mMEJV2ZVoJnTwkJF9>

Kisah ini mendeskripsikan pentingnya peran ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Dengan menanamkan prinsip-prinsip keimanan, keteladanan, serta apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, seorang ibu dapat membentuk generasi yang saleh, tangguh, serta memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Kisah Anas bin Malik dan Ummu Sulaim merupakan ilustrasi nyata dari kesuksesan pendidikan Islami dalam konteks domestik.

Kita semua mengetahui kisah Nabi Nuh, di mana anak dan istrinya menolak keimanan kepada beliau dan kepada Allah SWT. Sudah sepantasnya kita tidak mengikuti jejak istri dan anak Nabi Nuh tersebut, agar kita tidak tersesat dan terjatuh ke dalam lembah kesesatan.

Kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Ibu merupakan madrasah pertama dan memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Tugas ibu tidak hanya menyediakan makanan,

pakaian, dan bekal bagi anak-anaknya, namun yang terpenting adalah memberikan pendidikan ketauhidan kepada Allah.

B. Praktik Terbaik dalam Pendidikan di Sekolah

Praktik terbaik dalam pendidikan di sekolah mengacu pada metode, strategi, dan pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu praktik terbaik adalah penerapan pembelajaran berpusat pada siswa. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat melalui diskusi kelompok, proyek, dan eksplorasi mandiri. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.



<https://images.app.goo.gl/LHYPbCZc8eQuBaNMA>

Sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter Islami sering kali menunjukkan hasil yang luar biasa dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia. Contohnya, program pembiasaan seperti salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan diskusi nilai-nilai Islami di sekolah telah melahirkan siswa-siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkepribadian luhur. Kisah sukses dari sekolah-sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan karakter Islami dapat diterapkan secara sistematis dan berdampak positif.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi praktik yang semakin penting di era digital. Penggunaan perangkat seperti komputer, tablet, atau aplikasi pembelajaran daring memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Teknologi juga membantu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar, seperti pembelajaran adaptif untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dengan memanfaatkan

teknologi, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang kaya dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penerapan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas juga merupakan praktik terbaik yang mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah.

Guru dapat melibatkan orang tua dalam proses belajar melalui komunikasi berkala, workshop, atau pertemuan yang membahas perkembangan siswa. Lebih lanjut, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas atau organisasi lokal untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih luas, seperti program magang atau kegiatan sosial.



<https://images.app.goo.gl/D5FZq1H MbBmtTgYx7>

Selain itu, penggunaan penilaian formatif dan sumatif secara seimbang adalah aspek lain dari praktik terbaik di sekolah. Penilaian formatif, seperti kuis singkat atau diskusi, membantu guru memantau pemahaman siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, penilaian sumatif, seperti ujian akhir, memberikan gambaran pencapaian keseluruhan siswa. Kombinasi kedua metode ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses.

Pengembangan profesional guru secara terus-menerus merupakan salah satu praktik terbaik dalam pendidikan. Guru yang senantiasa mengasah kemampuannya melalui pelatihan, seminar, atau bergabung dalam komunitas pembelajaran profesional akan lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan modern. Upaya pengembangan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memperkaya wawasan guru mengenai inovasi-inovasi pendidikan yang dapat mereka terapkan di kelas.

Dengan menerapkan berbagai praktik terbaik ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, inklusif, dan mendukung keberhasilan siswa di masa mendatang.

C. Refleksi untuk Membentuk Generasi Berakhlak

Pendidikan karakter Islami tidak hanya tentang teori tetapi juga implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan, orang tua, pendidik, dan masyarakat dapat terus memperbaiki pendekatan mereka dalam membentuk generasi berakhlak. Kesuksesan pendidikan karakter Islami adalah perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen, doa, dan usaha bersama. Refleksi ini menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil dalam pendidikan Islami adalah kontribusi besar untuk masa depan yang lebih baik.



<https://images.app.goo.gl/hJRTQB8YCNemXeq38>

Membentuk generasi yang memiliki akhlak yang mulia merupakan tugas penting yang membutuhkan refleksi mendalam dari seluruh komponen masyarakat, terutama keluarga, sekolah, dan komunitas. Proses ini dimulai dengan mengkaji nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi yang berakhlak baik tidak hanya terbentuk dari pengetahuan moral, tetapi juga dari pembiasaan sikap yang mencerminkan integritas, kejujuran,

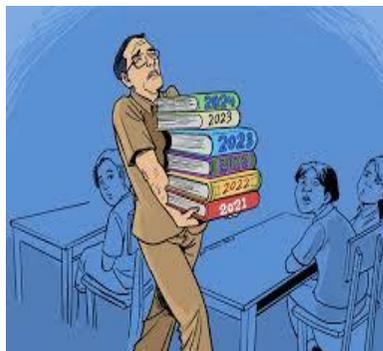
empati, dan tanggung jawab. Hal ini membutuhkan kesadaran bersama bahwa akhlak yang mulia adalah fondasi utama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berbudaya.

Keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak. Refleksi dalam keluarga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi pola asuh yang mendukung perkembangan akhlak anak. Orang tua harus menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik, seperti berbicara dengan sopan,

menunjukkan kasih sayang, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini juga melibatkan evaluasi sejauh mana keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berdialog, sehingga anak merasa didengar, dihargai, dan diarahkan pada nilai-nilai yang benar.

Di sekolah, proses reflektif untuk membentuk generasi yang berakhlak dilakukan melalui evaluasi atas pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Guru perlu mengkaji kembali apakah metode pengajaran tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter. Pendidikan berbasis nilai, seperti pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis proyek sosial, menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai moral



<https://shorturl.at/LAmZE>

dalam praktik nyata. Refleksi dapat pula dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi, agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan konsep moral dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas juga berperan penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak. Refleksi di tingkat komunitas melibatkan analisis terhadap norma-norma sosial yang berkembang. Apakah norma tersebut mendorong atau justru menghambat perilaku yang berakhlak? Komunitas yang mendukung kegiatan positif, seperti kerja bakti, forum diskusi keagamaan, atau kegiatan sosial, memberikan ruang bagi individu untuk mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian. Selain itu, refleksi di komunitas perlu mencakup upaya untuk mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan, seperti penyebaran informasi palsu atau perilaku hedonistik yang merusak moral.

Terakhir, refleksi individu merupakan langkah penting yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Setiap individu perlu mengevaluasi perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya. Apakah

tindakan sehari-hari telah mencerminkan akhlak yang baik? Apakah interaksi dengan orang lain telah dilakukan dengan sopan dan hormat? Melalui proses refleksi ini, individu dapat terus-menerus memperbaiki diri dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dengan refleksi yang mendalam dan konsisten, seluruh komponen masyarakat dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral. Generasi yang berakhlak mulia adalah kunci menuju masa depan yang lebih baik, di mana setiap individu dapat hidup harmonis dan saling mendukung dalam kebajikan.

Dengan kesadaran mendalam atas pentingnya pendidikan, dapat diharapkan adanya penurunan tindak kriminal dan perilaku menyimpang pada anak-anak serta orang dewasa. Hal ini dapat dicapai melalui kerja sama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat, dengan tujuan membentuk generasi yang berakhlak Islami dan menghantarkan mereka sukses sesuai dengan bakat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977. hal: 3 dan 408.

Mahmud Muahammad al-hazandar. *The most perfect habit*. Jakarta selatan; 2006.

Mualif, A. "Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan." *Jedchem (Journal Education And Chemistry)* 4.1 (2022): 29-37.

<https://www.sampoernaacademy.sch.id/news/hereditas-pengertian-teori-mendel-dan-pola-pada-manusia>.diakses 22 Desember 2024.

<https://www.radorodja.com/47023-hadits-arbain-ke-4-proses-penciptaan-manusia-dan-takdir-dalam-lauhul-mahfudz>.diakses 22 Desember 2024.

Ansori, Muhammad. "*Psokologi Pembelajaran*". Bandung; CV WACANA PRIMA, 2007; 55.

<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hereditas&veaction=edit§ion=1>.diakses 23 Desember 2024.

Firdaus, Fiyya Zahrotul, et al. "Hereditas dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam: Kajian Al-Qur'an dan Praktik Pendidikan Karakter." *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education* 1.2 (2023): 162-170.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-furqan-ayat-72-74.html> diakses 23 Desember 2024.

Hidayah, Ulil. "Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender." *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 16.2 (2021): 31-46.

Framanta, Galih Mairefa. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2.1 (2020): 126-129.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-13-15.html> diakses 24 Desember 2024.

Framanta, Galih Mairefa. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2.1 (2020): 126-129.

Saputro, Heri, and Yuventri Otnial Talan. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah." *Journal Of Nursing Practice* 1.1 (2017): 1-8.

Wahid, Farhan Saefudin, et al. "Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa." *Syntax Literate* 5.8 (2020): 555-564.

Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. "Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter." *Jurnal Education and development* 10.1 (2022): 240-246.

Taufik, Ali, and Tatang Apendi. "Analisis Dampak Negatif Pergaulan Anak Remaja di Era Globalisasi Dengan Kemajuan Teknologi." *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5.1 (2021): 26-33.

Rondonuwu, Debora Jesika, Gratia Marzianda Bokian, and Juwinner Dedy Kasingku. "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10.3 (2024).

Sifa, Regin Marina, et al. "Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 13081-13089.

Suwito, Komariah, et al. "Konsep ibu dan anak dalam al qur'an dan hadis." *Lebah* 17.2 (2024): 90-99.

- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (2024): 1-20.
- Angga, Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar. "Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21." *Jurnal Basicedu* 6.1 (2022): 1046-1054.
- Mustofa, Ali, and Fitria Ika Kurniasari. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2020): 48-68.
- Zulkarnain, Lutfi, Didin Hafidhuddin, and Budi Handrianto. "Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi Islam Sebagai Bekal di Dunia Kerja." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01 (2023).
- Mahmud Muhammad Al-Hazandar. "*The Most Perfect Habi*". Jakarta Selatan. Embun Publisng: 2006.
- Wirasasmita, Muhammad Aditya, et al. "Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21.1 (2023).
- Widjaja, Muhammad Yusuf Aria. "Konsep Spiritual Leadership Menghidupkan Sunnah Harian Nabi Muhammad dalam Pembentukan Karakter SDI di Era Millennial." *Saujana: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah* 2.01 (2020): 69-84.
- Jayadi, Arman. "Evaluasi Pengaruh Doa dan Zikir Pagi terhadap Sikap dan Perilaku Peserta Didik di MTs Badrul Islam Gulung." *Journal of Islamic Religious Studies* 1.2 (2024): 101-108.
- Akbar, Abu Bakar. "Pendampingan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Yang Benar Bagi Masyarakat Disekitar Lingkungan

Kampus." *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2022): 345-352.

Nawawi, Imam. "*Riyadhus Sholihin, Perjalanan Menuju Taman Syurga*". Bandung: Penerbit Jabal, 2016. Hal: 343.

Yunita, Yuyun. "Konsep Sedekah Dalam Islam." *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1.1 (2022): 59-72.

Khairunnisah, Widya, Salminawati Salminawati, and Zaini Dahlan. "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus)." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9.2 (2024): 574-580.

<https://muslim.or.id/3421-keutamaan-tersenyum-di-hadapan-seorang-muslim.html>. Diakses 24 Desember 2024.

<https://hidayatullah.com/kajian/hadits-harian/2015/07/27/74651/ikut-hingga-lubang-biawak.html>. diakses 24 Desember 2024.

Aini, Siti Qurratul, and Faizin Syamwil. "Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2.2 (2020): 149-156.

https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_15-10-2020_5f887e060eae9.pdf. diakses 24 Desember 2024.

Erma, Euvemia, and Ola Rongan Wilhemus. "Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20.10 (2018): 25-41.

Trinanda, Ririn, and Emmi Kholilah Harahap. "Perencanaan strategi pengembangan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami di rumah tangga." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 13.1 (2024): 170-194.

Zakariyah, Anik, and Abdulloh Hamid. "Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah." *Intizar* 26.1 (2020): 17-26.

<https://almanhaj.or.id/12129-halal-dan-haram-sudah-jelas.html>.

Diakses 25 Desember 2024.

<https://tafsirweb.com/7511-surat-luqman-ayat-27.html>. Diakses 25 Desember 2024.

Syukri. *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qu'an*. Mataram: Insan Mdani Press, 2016. hal: 28.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surat Al-Baqarah Ayat 31 lihat juga <https://tafsirweb.com/292-surat-al-baqarah-ayat-31.html> diakses 24 Desember 2024.

Nurrita, Teni. "Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa." *Jurnal misykat* 3.1 (2018): 171-187.

Arisandi, Dedy, et al. "Pengembangan Computer-Based Test sebagai Strategi Peningkatan Efisiensi Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar." *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 1.1 (2018): 1-8.

Prabawa, Sambas, Ernandia Pandikar, and Rahayu Andini Lestari. "Kompetensi Guru Pkn Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan* 3.2 (2021): 93-106.

Muhammad, Junaedi. "Peran Pembina Pramuka dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa di MTsN 2 Bondowoso Tahun 2019." *heritage* 2.1 (2021): 111-124.

Fira, Zafirah, et al. "Analisis Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Rambipuji Ditinjau Dari Kedisiplinan, Kemandirian, Dan Gotong Royong." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.17 (2024): 834-843.

Ramadhani, Windi Alya, et al. "Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2024): 01-16.

Kasmar, Indah Fadilatul, et al. "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education." *Khalifa Journal of Islamic Education* 3.2 (2019): 107-125.

Lihat : <http://repository.iainkudus.ac.id/10089/5/05.%20BAB%20II.pdf> diakses 25 Desember 2024.

<https://www.akurat.co/nasional/1302183039/Kisah-Syekh-Abdul-Qadir-Jaelani-dan-Adab-Seorang-Wali-Murid>. Diakses 25 Desember 2024.

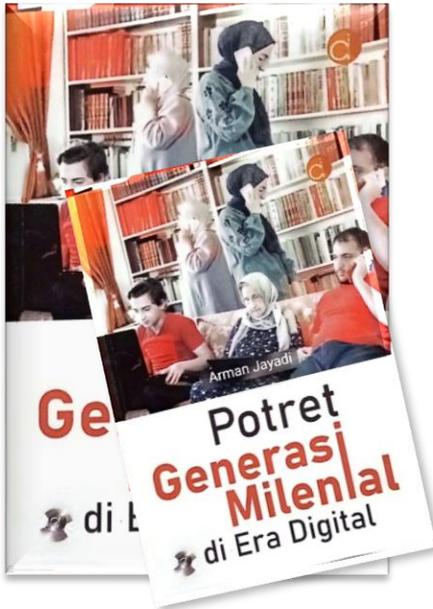
<https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>. Dalam Tafsir Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia.

Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). In Ri ayah Jurnal Sosial dan Keagamaan (Vol. 4, Issue 1, p. 31). <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1489>

Alimron, Alimron. "Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013." *Tadrib* 1.2 (2015): 137-153.

<https://shorturl.at/apvho>. Diakses 26 Desember 2024.

BUKU LAINNYA



PENULIS

Arman Jayadi lahir pada tanggal 17 Januari 1999 di Walun, Desa Lekor, Kecamatan Janapria, Lombok Tengah, NTB. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, anak dari pasangan Amaq Mah dan Inaq Mah.

Karir pendidikannya dimulai dari SDN Lingkok Bunut (2004-2010), lalu melanjutkan ke MTs (2010-2013) di MTs. Badrul Islam Gulung. Selanjutnya, ia mengejar pendidikan tinggi di MA di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri selama sepuluh bulan (2013-2014) dan melanjutkan di MA Nadlatul Wathan Al-Amin Sepit (2014-2017). Setelah itu, Arman masuk di perguruan tinggi UIN Mataram (2017-2019) dan kemudian melanjutkan pendidikannya di STIT Palapa Nusantara mulai tahun 2019 hingga selesai pada bulan November 2022.

Dalam riwayat pekerjaannya, sejak pindah tempat kuliah dari UIN Mataram ke STIT Palapa Nusantara, ia bekerja sebagai guru di MTs Badrul Islam Gulung. Saat ini, Arman telah menyelesaikan pendidikan tingkat Strata Satu (S1) di STIT Palapa Nusantara pada tanggal 24 November 2022 dan sedang proses pendidikan magister di Pascasarjana UIN Mataram.